SURAT PERNYATAAN PENULISAN KOLABORATIF

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Moch. Lukluil Maknun
NIP : 19841113 200912 1 004
Jabatan : Peneliti Ahli Madya
Kedudukan : Kontributor Utama
2. Nama : Nur Laili Noviani
NIP : 19851109 200901 2 004
Jabatan : Peneliti Ahli Madya
Kedudukan : Kontributor Utama

Menyatakan bahwa nama-nama tersebut merupakan kontributor utama pada penulisan artikel bunga rampai yang berjudul **PESAN DIDAKTIS SIMBOLIS *SĒRAT TRIPAMA***. Artikel tersebut dimuat dalam Buku Bunga Rampai *Piwulang Sri Mangkunegara IV* dan Nilai Pendidikan Keluarga Tahun 2021 yang diterbitkan oleh CV Arti Bumi Intaran.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 2 Desember 2021

Yang memberi pernyataan

Kontributor utama 1

Moch. Lukluil Maknun

Kontributor utama 2

Nur Laili Noviani

Umi Masfiah, Darweni, Roch. Aris Hidayat, Bisri
Ruchani, Gatot Tri Laksono, Nur Laili Noviani,
Mustolehudin, Agus Iswanto, Moch. Lukluil Maknun,
Subkhan Ridlo

Pemufang
**SRI MANGKUNEGARA IV
DAN PENDIDIKAN KELUARGA**

Editor:
Moch. Lukluil Maknun
Nur Laili Noviani

PIWULANG
SRI MANGKUNEGARA IV
DAN PENDIDIKAN
KELUARGA

**Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:**

Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana
Pasal 72:**

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PIWULANG SRI MANGKUNEGARA IV DAN PENDIDIKAN KELUARGA

Penulis:

Umi Masfiah, Darweni, Roch. Aris Hidayat, Bisri
Ruchani, Gatot Tri Laksono, Nur Laili Noviani,
Mustolehudin, Agus Iswanto, Moch. Lukluil Maknun,
Subkhan Ridlo

Editor:

Moch. Lukluil Maknun dan Nur Laili Noviani

Balai Penelitian
dan Pengembangan
Agama Semarang

PIWULANG SRI MANGKUNEGARA IV DAN PENDIDIKAN KELUARGA

Penulis : Umi Masfiah, Darweni, Roch. Aris Hidayat, Bisri Ruchani, Gatot Tri Laksono,
Nur Laili Noviani, Mustolehudin, Agus Iswanto, Moch. Lukluil Maknun,
Subkhan Ridlo
Editor : Moch. Lukluil Maknun dan Nur Laili Noviani
Layout Isi : Ahmad Bahaudin
Desain Cover : Tim Penerbit

Cetakan Pertama, Desember 2021

Arti Bumi Intaran

Anggota IKAPI

Jl. Mangkuyudan MJ 3 No. 216 Yogyakarta 55143

Telp/Fax. (0274) 380228

Hp. 081804205694

E-mail: artibumiintaran@gmail.com

Bekerjasama dengan

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav 70, Bambankerep Ngaliyan Semarang 50211

Telp. (024) 7601327, Facs (024) 7611386

Email: bla_semarang@kemenag.go.id

Website: www.blasemarang.kemenag.go.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam terbitan (KDT)

Hak cipta dilindungi undang-undang

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Masfiah, Umi, Darweni, Roch Aris Hidayat, Bisri Ruchani, Gatot Tri Laksono, Nur Laili Noviani, Mustolehudin, Agus Iswanto, Moch. Lukluil Maknun, Subkhan Ridlo

Piwulang Sri Mangkunegara IV dan Pendidikan Keluarga/Masfiah, dkk;
editor: Moch. Lukluil Maknun dan Nur Laili Noviani-cet. 1-Yogyakarta: Arti Bumi
Intaran, 2021

x + 334 Halaman halaman ; 15,5 x 23 cm
ISBN 978-623-6864-72-2

I. Judul

II. Moch. Lukluil Maknun dan Nur Laili Noviani

SAMBUTAN KEPALA BALAI LITBANG AGAMA SEMARANG

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dapat menerbitkan buku bunga rampai yang merupakan pengembangan dari hasil-hasil penelitian. Buku bunga rampai ini terdiri atas tiga bidang, yakni Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan; Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan; dan Bidang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi.

Penerbitan buku bunga rampai merupakan program rutin setiap tahun. Penerbitan buku bunga rampai yang diterbitkan tahun 2021 ini terdiri atas tiga judul hasil penelitian dari masing-masing bidang penelitian. Buku bunga rampai dari tiga bidang tersebut terdiri atas judul-judul sebagai berikut:

1. Pelayanan Keagamaan dan Kehidupan Beragama di Masa Pandemi Covid-19
2. Peran Pengawas Menuju Madrasah Berkualitas
3. *Piwulang* Sri Mangkunegara IV dan Pendidikan Keluarga

Terbitnya buku bunga rampai ini merupakan hasil kerja semua tim peneliti dan Tim Penjamin Mutu Penelitian dan Pengembangan (TPMPP) Balai Litbang Agama Semarang. Penyusunan buku bunga rampai 2021 ini telah melalui proses evaluasi dan penyuntingan yang panjang dan cukup ketat. Hal ini dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kualitas produk penerbitan Balai Litbang Agama Semarang.

Selesainya penerbitan buku bunga rampai ini, kami mengucapkan terima kasih kepada: Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan kepercayaan dan arahnya demi terwujudnya produk pengembangan berupa penerbitan buku bunga rampai; Tim Penjamin Mutu Penelitian dan Pengembangan (TPMPP), serta Tim Reviewer dan Tim Editor Balai Litbang Agama Semarang yang telah bekerja keras menyelesaikan penerbitan buku bunga rampai ini. Tidak lupa rasa terima kasih juga untuk para peneliti yang telah memberikan kontribusinya yang berupa artikel untuk diterbitkan; serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penerbitan buku bunga rampai ini.

Kami berharap penerbitan buku bunga rampai tahun 2021 ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dan khazanah sosial keagamaan, serta sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan di Indonesia. Penerbitan buku ini tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik berkenaan dengan substansi isi maupun tampilannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca untuk perbaikan dan penyempurnaan penerbitan selanjutnya.

Semarang, Oktober 2021
Kepala Balai Litbang Agama Semarang

Dr. Samidi, M.S.I

PENGANTAR EDITOR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang memberikan kesempatan kepada tim untuk dapat menyelesaikan penyusunan bunga rampai ini. Buku ini terdiri atas kumpulan delapan artikel inti dan dua artikel sebagai prolog dan epilog. Artikel-artikel inti dalam bunga rampai ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari laporan penelitian peneliti bidang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi di Balai Litbang Agama Semarang yang dilaksanakan pada tahun 2020.

Artikel bunga rampai ini secara umum mengungkap nilai pendidikan keluarga dan nilai keagamaan dari karya KGPAA Mangkunegara IV. Buku ini dapat dinikmati oleh semua pembaca, baik oleh pelajar, mahasiswa, pengajar, ataupun juga para peneliti lainnya yang berniat melakukan perbandingan dan kajian lebih lanjut.

Susunan judul artikel dalam bunga rampai ini disusun berdasar perkiraan urutan lahirnya *sérat* karya KGPAA Mangkunegara IV. Berdasarkan klasifikasinya, *sérat* yang dikaji para peneliti umumnya berupa naskah *piwulang*, meskipun ada satu naskah yang juga diklasifikasikan ke dalam jenis *rerepen*.

Artikel-artikel yang tersaji dalam bunga rampai ini telah melewati rangkaian proses review dan perbaikan oleh para peneliti kemudian dilanjutkan proses edit redaksional dan sajian oleh editor. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesalahan yang mungkin nanti dapat ditemukan oleh para pembaca. Oleh karenanya, tim penerbitan buku ini membuka lebar masukan dan saran perbaikan.

Akhirnya, semoga buku ini dapat memberikan sumbangan keilmuan utamanya dalam khazanah pernaskahan nusantara. Selamat membaca.

Semarang, Oktober 2021
Tim Editor

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI LITBANG AGAMA SEMARANG	v
PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	ix
PROLOG	
SRI MANGKUNEGARA IV DAN TRADISI SASTRA JAWA PRAJA MANGKUNEGARAN SURAKARTA	
<i>Umi Masfiah</i>	1
NARASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MANUSKRIP KARYA MANGKUNEGARA IV	
<i>Darweni</i>	23
NILAI PENDIDIKAN KELUARGA <i>SÊRAT NAYAKAWARA</i>	
<i>Roch Aris Hidayat</i>	45
NILAI PENDIDIKAN KELUARGA DAN MANAJEMEN PEGAWAI DALAM <i>SÊRAT WIRAWIYATA</i>	
<i>Bisri Ruchani dan Gatot Tri Laksono</i>	89

SÊRAT SRIYATNA: TEMBANG SARAT PENDIDIKAN MORAL <i>Nur Laili Noviani</i>	133
KOMUNIKASI BUDAYA KEAGAMAAN DALAM SÊRAT SALOKATAMA <i>Mustolehudin</i>	167
SÊRAT DARMAWASITA: PENDIDIKAN KELUARGA ALA MANGKUNEGARA IV <i>Agus Iswanto</i>	191
PESAN DIDAKTIS SIMBOLIS SÊRAT TRIPAMA <i>Moch Lukluil Maknun dan Nur Laili Noviani</i>	221
KONTEKSTUALISASI NILAI SÊRAT MANUHARA <i>Subkhan Ridlo</i>	263
EPILOG KARYA MANGKUNEGARA IV, PENDIDIKAN KELUARGA, DAN TANTANGAN ZAMAN <i>Roch Aris Hidayat</i>	287
BIBLIOGRAFI	299
BIODATA SINGKAT PENULIS	321
INDEKS	327
REVIEWER BUKU BUNGA RAMPAI PIWULANG SRI MANGKUNEGARA IV DAN PENDIDIKAN KELUARGA	333

Pesan Didaktis Simbolis *Sêrat Tripama*

Moch Lukluil Maknun dan Nur Laili Noviani

PENDAHULUAN

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV telah dianugerahi gelar pujangga nasional pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia: Bintang Mahaputera Adipradana, 2010). Salah satu karya fenomenal Mangkunegara IV adalah *Sêrat Tripama*. Karya ini diklasifikasikan masuk dalam kumpulan *sêrat piwulang* yang mengandung unsur pendidikan. *Sêrat* ini dikenal luas bahkan sudah dimasukkan dalam bahan ajar kelas XII semester 2 jenjang SMA sederajat (Listia et al., 2019). *Tripama* secara etimologis terdiri atas dua kata, yaitu *tri* dan *pama* (Centini, 1992). Kata *tri* berarti tiga, sedangkan kata *pama* berarti *pami*, *upami* berarti *têtuladan*. Dengan

demikian, *Tripama* secara bahasa dapat diartikan *tiga têtuladan* atau tiga contoh baik/teladan. Pengertian tersebut tidak berbeda dari dua kamus bahasa Jawa yang digunakan peneliti. Kata “tri” jelas berarti *telu* atau tiga. Sedangkan kata *upama* diartikan sebagai *tuladha; conto sing dienggo nglambangake, bandhingan karo liyane*; umpama, tamsil, ibarat (Dirjasupraba, 1931; Poerwadarminta, 1939; Purwadi, 2003). Dengan demikian, “tripama” dapat diartikan sebagai tiga perumpamaan yang bisa dijadikan contoh.

Dari kajian isinya yang tersurat, *sêrat* ini lebih tepat merupakan ajaran raja kepada para prajurit istana. Dalam teks *sêrat* tersebut, Mangkunegara IV memberikan teladan jiwa patriotisme tiga tokoh pewayangan yaitu Patih Suwanda, Adipati Karna, dan Kumbakarna. Sampai di sini sepertinya tidak ada hal yang janggal, tetapi sebenarnya masih ada hal yang menggelitik yaitu tentang latar belakang penulisan *sêrat* dan pemilihan tiga tokoh tersebut yang pada lazimnya dipahami masyarakat termasuk dalam tokoh ‘kiri’ atau antagonis (Aizid, 2013; Purwadi, 2013; Sunarto, 1997). Pertanyaan berikutnya, adakah makna atau maksud lain dari *sêrat* tersebut alih-alih dari makna tersuratnya, semisal pesan tersamar untuk keluarga Mangkunegaran ataupun penguat identitas. Makna tersamar inilah yang masih belum ditemukan dan diharapkan dapat menjadi temuan baru dari tulisan ini.

Kajian terhadap *Sêrat Tripama* sejauh pengamatan penulis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam. *Pertama*, kajian yang memfokuskan pada penggalian nilai, baik nilai luhur wayang secara umum, nilai karakter, nilai pendidikan, kepemimpinan, dan lain sebagainya (Dody, 2015; Dwi, 2020; Hendri, 2008; Nugroho, 2019; PS & Sutono, 2015; Setyawan & Saddhono, 2018). *Kedua*, kajian yang mencoba mengadaptasi nilai di dalamnya untuk diaplikasikan lebih lanjut (Cahyono, 2015; PS & Sutono, 2015; Purnomo, 2017; Santosa, n.d.; Septianingrum, 2016; Setiyadi et al., 2018; Suprpto, 2017;

Suprpto & Cahyono, 2015; Supriyono & Sutono, 2014). *Ketiga*, kajian pengembangan baik pencermatan nilai seni, estetika, dan kebahasaan atau sastra murni (Rahayu, 2018; Rahmawati, 2016; Satriyo & Oemar, 2021). Kajian-kajian yang ada boleh jadi sudah menampilkan edisi suntingan/alih aksara teks dari Jawa ke Latin, juga terjemahan bahasa dari Jawa ke Indonesia. Akan tetapi, proses ulang filologis, kodikologis, serta alih aksara dan bahasa dalam artikel ini tetap ditampilkan kembali sebagai langkah kajian teks pada umumnya untuk melakukan analisis lanjutan. Sebagai pelengkap kajian sebelumnya, titik pembeda kajian ini adalah pada usaha penafsiran semiotik dan hermeneutik dari teks dan ruang lingkup penciptaannya.

Menyikapi objek kajian yang berupa naskah kuno, maka langkah yang ditempuh adalah langkah kajian pernaskahan yaitu kodikologi dan filologi. Sebelum masuk dalam pembahasan isi dan analisis yang utama, disajikan hasil studi pernaskahan dalam data identitas naskah serta edisi alih aksara dan terjemahnya (Baroroh-Baried et al., 1994; Ikram, 2019; Robson, 1994). Dalam rangka mengungkap nilai pendidikan ataupun nilai pesan tersembunyi dari teks *sêrat* ini dimanfaatkan langkah hermeneutika Schleiermacher dan Gadamer. Langkah hermeneutika difungsikan untuk menginterpretasikan karya dengan mencoba menyelami pengalaman pengarang juga rekonstruksi sejarah masa lalu yang melingkupi pengarang dalam penulisan karyanya (Hardiman, 2015; Palmer, 2003). Selanjutnya karena penulis berasumsi *sêrat* ini menyimpan simbol dan pesan tertentu yang tersirat, maka digunakan juga langkah-langkah kajian semiotika puisi Riffaterre. Bagi Riffaterre karya sastra adalah ekspresi tidak langsung dari pengarang yang disebabkan tiga hal: penggantian arti (metafora); penyimpangan arti (ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*); dan penciptaan arti (di luar aspek linguistik) (Pradopo, 2009).

ASPEK FILOLOGIS *SÊRAT TRIPAMA*

Berdasarkan penelusuran naskah di Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran pada saat penelitian di 2020, *Sêrat Tripama* dapat dijumpai dalam tiga edisi: 1) Manuskrip kode MN 104 yang disalin 1911: halaman 191-193 (Mangkunagoro-IV, 1911); 2) Naskah versi Padmosusastro edisi 1898 dan 1922: halaman 102-104 (Mangkunegara IV, 1922; Padmosusastro, 1898); serta 3) Naskah salinan Pigeaud edisi 1927 dan 1953, jilid 4: halaman 3-6 (Pigeaud, 1927, 1953). Berikut dalam tabel 1, 2, dan 3 secara berurutan disajikan hasil identifikasi *sêrat Tripama* yang dikembangkan dari Katalog Girardet, Nancy Florida, dan Yayasan Sastra Lestari.

Tabel 1. Identifikasi *Tripama* dalam Katalog Girardet (1983)

No.	Identifikasi	Tripama	
1.	Kode Proyek	14205	24420
2.	Nomor Koleksi	390 ra	A.115
3.	Judul	<i>Sêrat Wulangipun</i> KGPAA Mangkunagara IV	<i>Sêrat</i> Piwulang Warna-warni
4.	Ukuran Naskah	11,5 x 20 cm	21,5 x 33 cm
5.	Ukuran Teks	7,5 x 13,5 cm	13,5 x 23 cm
6.	Jenis	Tulisan tangan	Versi fotokopi
7.	Bahasa	Jawa	Jawa
8.	Isi Teks	Kumpulan hasil karya MN IV: Salokantara, Nayakawara, Darmalaksita, Pujian, Warayagnya, Paliwara, Tripama, Wirawiyata, Wangsalan	Karya-karya MN IV yang penuh nilai pendidikan, isinya meliputi <i>sêrat</i> : Wirayagnya, Wirawiyata, Sriyatna, Nayaka Wara, Paliatma, Paliwara, Palimarma, Salokatama, Darmalaksita, Tripama, Yogatama, dan Wedhatama.

Sumber: (Girardet, 1983)

Tabel 2. Identifikasi *Sêrat Tripama* Berdasarkan Katalog Florida (2000)

No.	Identifikasi	MN 531B.12	MN 532.21
1.	Kode naskah	A 163	Uncatalagoue
2.	Kode penyimpanan	SMP 192/14	SMP 16-13/10
3.	Judul naskah	<i>Sêrat Tripama</i>	<i>Sêrat Tripama</i>
4.	Pengarang	KGPAA Mangkunegara IV (1811-1881)	KGPAA Mangkunegara IV (1811-1881)
5.	Tempat/tahun pengarangan	Surakarta (tidak diketahui)	Surakarta (tidak diketahui)
6.	Tempat/tahun penyalinan	Surakarta (pertengahan abad 20)	Surakarta (akhir abad 19)
7.	Penyalin	Retnaningrum, B.R. Ayu?)	-
8.	Halaman	85-86	191-193
9.	Ukuran naskah	21 x 16 cm	25 x 19,3 cm
10.	Tema	Piwulang. Keprajuritan	Piwulang. Keprajuritan
11.	Deskripsi singkat	Teks berisi pendidikan moral yang disajikan dalam versi macapat. Syair dibuka dalam tembang Dhangdhanggula: "Yogyanira kang para prajurit". Syair menceritakan tentang contoh patih Jawa yang legendaris, yaitu: Raden Sumantri, Kumbakarna, dan Adipati Karna	

Sumber: (Florida, 2000)

Tabel 3. Identifikasi *Sêrat Tripama* dalam Katalog Koleksi Yayasan Sastra Lestari Surakarta

No.	Identifikasi	Nomor Katalog 435	Nomor Katalog 436
1.	Bagian dari	<i>Piwulang Warni-warni</i>	<i>Sêrat-sêrat Anggitan Mangkunagara IV</i>
2.	Versi	Padmasusastra	Pigeaud
3.	Tahun	1898	1953
4.	Model	Terbitan	Terbitan
5.	Bentuk	Tembang	Tembang
6.	Bahasa	Jawa	Jawa
7.	Huruf	Jawa	Jawa

No.	Identifikasi	Nomor Katalog 435	Nomor Katalog 436
8.	Kategori	Wulang	Wulang
9.	Rec. No.	156	1403
10.	Halaman	102-104 [67-69]	3-6
11.	Ikhtisar	Ajaran untuk para prajurit di dalam pengabdianya kepada raja atau negara agar mencontoh 3 tokoh dalam pewayangan, yakni: Patih Suwanda, Kumbakarna, dan Adipati Karna (Suryaputra).	Ajaran kepada prajurit, bahwa di dalam pengabdianya agar meneladani tiga tokoh utama yaitu Patih Suwanda dari Kerajaan Maespati, Kumbakarna dari Kerajaan Alengka, dan Adipati Karna dari Kerajaan Astina.
12.	Link di website	https://www.sastra.org/agama-dan-kepercayaan/wulang/1287-tripama-padmasusastra-1898-156	-

Sumber: (Supardjo & Paterson, 2007)

Selanjutnya, sebagai langkah analisis awal kajian teks, disajikan hasil alih aksara dan bahasa *Sêrat Tripama* pada tabel 4 yang bersumber dari manuskrip MN 104 koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran. Langkah alih aksara dan alih bahasa dibantu oleh Ibu Darweni, salah satu pustawakan di perpustakaan setempat. Artikel ini sengaja tidak menampilkan kritik teks dan perbandingan dengan hasil alih aksara maupun alih bahasa yang sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya karena hasil kerja ini lebih untuk memudahkan analisis lanjutan yang menjadi fokus kajian, oleh karenanya alih bahasa/penerjemahan juga dilakukan lebih ke penerjemahan bebas, bukan perkata.

Tabel 4. Alih Aksara dan Terjemah *Sêrat Tripama (Dhandanggula)* alih bahasa Darweni

Bait	Alih Aksara	Terjemah
1	<i>Yogyanira kang para prajurit, lamun bisaa sami tulada, kadya nguni caritane, andêlira Sang Prabu, Sasrabahu ing Maespati, aran Patih Suwanda, lalabuhanipun, kang ginêlung tri prakara, guna kaya purun ingkang den antêpi, nuhoni trah utama.</i>	Sepantasnya para prajurit, hendaknya bisa meneladani, seperti dalam cerita jaman kuna. Ada seorang kepercayaan Raja Sasrabahu di Kerajaan Maespati, yang bernama Patih Suwanda. Pengabdianya ada tiga macam, yaitu <i>guna</i> , <i>kaya</i> , <i>purun</i> . Itulah yang diperjuangkan. Semua demi menjaga nama baik kerajaan.
2	<i>Liring lalabuhan tri prakawis, guna bisa saniskareng karsa, binudi dadi unggule, kaya kayaktenipun, duk bantu prang Manggada nagri, amboyong putri dhomas, katur ratunipun, purune sampun têtela, aprang tandhing lan ditya Ngalêngka aji, Suwanda mati ngrana.</i>	Maksud dari tiga macam pengabdian itu adalah: <i>guna</i> , mampu menyelesaikan semua tugasnya dengan baik, selalu berusaha agar memperoleh kemenangan. Seperti kenyataan yang pernah dialami, ketika ia membantu perang di Kerajaan Manggada, mampu membawa pulang Putri Dhomas, kemudian diserahkan kepada rajanya. <i>Purun</i> , artinya sudah jelas, dia bersedia perang melawan raksasa Ngalengka, akhirnya Patih Suwanda rela mati di medan pertempuran.
3	<i>Wontên malih tuladan prayogi, satriya gung nagri ing Ngalêngka, Sang Kumbakarna namane, tur iku warna diyu, suprandene gayuh utami, duk awit prang Ngalêngka, dennya darbe atur, mring raka amrih raharja, Dasamuka tan keguh ing atur yakti, dene mungsuh wanara.</i>	Ada lagi teladan yang baik, yaitu seorang kesatria besar dari kerajaan Ngalengka, yang bernama Kumbakarna. Dia berwujud raksasa, tetapi berhati baik. Sejak terjadi perang di Ngalengka, dia telah memberi nasehat kepada kakaknya, agar terhindar dari bahaya. Akan tetapi, Dasamuka tidak menghiraukan kata-kata adiknya tersebut, karena merasa bahwa musuhnya hanya berwujud binatang kera.

Bait	Alih Aksara	Terjemah
4	<i>Kumbakarna kinen mangsah jurit, mring kang raka sira tan lênggana, nglungguhi kasatriyane, ing tekad datan purun, amung cipta labuh nagari, lan noleh yayah rena, myang luluhuripun, wus mukti aneng Ngalêngka, mangke arsa rinusak mring bala kapi, punagi mati ngrana.</i>	Kumbakarna kemudian disuruh oleh kakaknya agar maju perang di medan laga. Dia tidak memiliki pikiran jahat, tugas berat itu dirasakan sebagai kewajiban seorang kesatria, sehingga tidak ada maksud yang lain. Yang dia lakukan benar-benar hanya untuk membela kerajaannya. Diapun mohon restu kepada orang tuanya serta para leluhurnya, yang dahulu telah jaya di kerajaan Ngalengka, dan kini sedang dirusak oleh pasukan kera. Dia berjanji di dalam hatinya; lebih baik mati di medan laga.
5	<i>Yogya malih kinarya palupi, Suryaputra narpati Ngawangga, lan Pandhawa tur kadange, len yayah nunggil Ibu, suwita mring Sri Kurupati, aneng nagri Ngastina, kinarya gul-agul, manggala golonganing prang, Bratayuda ingadêgkên Senapati, ngalaga ing Kurawa.</i>	Kisah yang pantas lagi sebagai teladan, yaitu anaknya Bathara Surya, raja di Ngawangga. Dia masih saudaranya Pandawa, namun berbeda Ayah dan masih satu Ibu. Dia mengabdikan kepada raja Sri Kurupati di kerajaan Ngastina. Dia adalah prajurit unggulan bahkan sebagai pimpinan perang pada saat terjadi perang Bratayuda. Dia sebagai senapatinya para Kurawa.
6	<i>Minungsuhkên kadange pribadi, aprang tandhing lan Sang Dananjaya, Sri Karna suka Manahe, dene sira pakantuk, marga denny arsa malês sih,-ira Sang Duryudana, marmanta saklangkung, denny ngêtog kasudiran, aprang rame Karna mati jinêmparing, sumbaga wirotama.</i>	Dia berhadapan dengan saudaranya sendiri, perang melawan Dananjaya. Sri Karna senang hatinya, karena merasa mendapat jalan, untuk membalas kasih sayang Sang Duryudana. Karena itu, dia sungguh-sungguh mengadu kesaktiannya, maka terjadilah perang ramai. Akhirnya Sang Karna mati karena terkena panah di tengah pertempuran, dia sebagai prajurit yang berhati mulia.

Bait	Alih Aksara	Terjemah
7	<i>Katri mangka sudarsaneng Jawi, pantês lamun sagung pra prawira, amirita sakadare, ing lalabuhanipun, aja kongsi mbuwang palupi, manawa tibeng nistha, kêsthi inanipun, sanadyan tekading buta, tan prabeda ngudi panduming dumadi, marsudining utama.</i>	Ketiga peristiwa tersebut sebagai contoh bagi orang Jawa. Sangat pantas apabila para generasi muda atau prajurit, meneladani semampu kekuatannya, dalam berjuang. Jangan mengabaikan suatu contoh yang baik. Jangan berbuat nista, jangan berpikiran hina. Meskipun berwujud raksasa, tidak berbeda dengan makhluk yang lain, berusaha berbuat kebaikan.

Sumber: MN 104 koleksi Mangkunegaran, oleh Darweni

Meskipun tidak melakukan kritik teks secara keseluruhan, tetapi penulis merasa perlu untuk memberikan bandingan redaksi teks dan terjemah koleksi dari Yayasan Sastra Lestari terutama pada bait dua. Hal ini karena pada bait pertama, nilai luhur dari Patih Suwanda disebutkan dengan jelas ada tiga perkara: *guna*, *kaya*, dan *purun*. Akan tetapi penjelasan tiga kata tersebut yang seharusnya ada di bait dua tidak ditemukan dengan utuh. Redaksi *guna*, *kaya*, dan *purun* yang merupakan kata homonim (satu kata memiliki beberapa arti) dalam bait dua versi MN 104 hanya tersurat pengertian *guna* dan *purun* saja.

Berikut teks bait dua versi Yayasan Sastra Lestari yang dibantu alih aksara dan bahasa oleh Adi Deswijaya (wawancara, 9 Mei 2021).

*Alih Aksara: lire lêlabuhan tri prakawis, guna bisa saniskarêng karya,
binudi dadya unggule, kaya sayêktinipun, duk bantu prang Manggada
nagri, amboyong putri dhomas, katur ratunipun, purune sampun têtela,
aprang tandhing lan ditya Ngalêngka nagri, Suwānda mati ngrana.*

Alih Bahasa: Maksud dari tiga macam pengabdian itu adalah: *guna* (kepandaian) yaitu mampu menjalankan semua tugasnya agar menjadi unggul, *kaya* (kekuatan) sebenarnya dapat dilihat ketika membantu perang Manggada dengan memboyong putri dhomas untuk diserahkan kepada rajanya. *Purun* (keberaniannya) sudah jelas ketika perang melawan raksasa Ngalengka, dan akhirnya Patih Suwanda mati di medan pertempuran.

MENGENAL TIGA TOKOH *SÊRAT TRIPAMA* SECARA SEMIOTIS

Sudah menjadi kesan umum bahwa dalam penataan wayang terdapat sisi kanan dan sisi kiri gunung dan itu dapat dimaknai juga kelompok masing-masing, ada kelompok pahlawan dan ada kelompok musuh atau kelompok baik dan buruk. Secara umum sisi kanan diisi oleh para ksatria, sedangkan sisi kiri diisi oleh para raksasa, meskipun bisa saja tokoh yang wujudnya ksatria dimasukkan ke sisi kiri karena berwatak angkara murka (Sunarto, 1997). Pandawa akan selalu dijadikan pahlawan, sementara Kurawa sebagai perwakilan musuh. Kesan yang dibentuk oleh pencerita dan dalang dari generasi ke generasi memang demikian, pada akhirnya terbentuklah kotak pengelompokan kanan dan kiri atau baik dan buruk tersebut. Pada artikel ini tiga tokoh akan disajikan versi yang sopan atau setidaknya lebih netral dari beberapa sumber, baik dari kisah wayang Jawa yang lebih menggunakan pendekatan hati maupun dari kisah-kisah India yang menggunakan pendekatan rasional (Neelakantan, 2019).

1) Patih Suwanda

Patih Suwanda memiliki nama kecil Bambang Sumantri putra dari Begawan Suwandagni. Ia memiliki adik yang sangat menyayanginya bernama Bambang Sukrasana. Berbeda dengan sang adik yang berwujud raksasa bertubuh kerdil berwajah buruk rupa, Sumantri berwajah tampan, bertubuh tegap ksatria, dan memiliki keahlian ilmu pemerintahan, tata negara, dan keprajuritan. Suatu waktu, ada sayembara di Negara Maespati untuk mencari patih. Begawan Swandagni meminta Sumantri untuk mengikutinya agar dapat mengabdikan kepada Prabu Arjuna Sasrabahu. Antara Sumantri dan Arjuna Sasrabahu masih tersambung sebagai saudara karena kedua kakek mereka bersaudara dan sama-sama keturunan Batara Surya (lihat

gambar 1). Saat akan berangkat, Sukrasana ingin ikut, tetapi dilarang oleh Sumantri, dan kali ini Sukrasana menurut pada kakaknya (Aizid, 2013; Neelakantan, 2015).

Sang Prabu mengajukan syarat yang harus dipenuhi Sumantri sekaligus mengujinya agar dapat diterima menjadi patih: 1) dapat mengalahkan 1000 raja, 2) memboyong Dewi Citrawati dan 800 dhomas, dan 3) memindahkan taman Sri Wedari. Syarat pertama dan kedua dapat dilaksanakan Sumantri, sedangkan syarat ketiga dibantu oleh Sukrasana karena ia ditugasi sebagai penunggu taman tersebut oleh para dewa (Miftakhuzzilvana, 2021).

Gambar 1. Diagram Silsilah Prabu Arjuna Sasrabahu dan Patih Suwanda

Sumber: (Dowson, 1984)

Dalam riwayat lain, setelah Sumantri mampu mengalahkan 1000 raja dan memboyong Dewi Citrawati beserta para putri dhomas, ia sempat merasa hebat, lalu enggan menyerahkan hasilnya kepada Arjuna Sasrabahu, bahkan ia menantang Arjuna Sasrabahu untuk bertanding kekuatan dengannya jika ingin memperistri sang Dewi. Perang tanding keduanya terjadi, Sumantri kalah. Arjuna Sasrabahu mau mengampuni Sumantri dengan tambahan syarat ia mampu memindahkan Taman

Sriwedari dari Gunung Untarayana ke dalam istana Mahespati (Dowson, 1984).

Gambar 2. Patih Suwanda

Sumber Gambar:
(Kolektorjiwa, 2013)

Setelah ketiga syarat terpenuhi, Bambang Sumantri diterima menjadi patih dengan julukan Patih Suwanda. Sumantri sangat senang karena adiknya yang menyayangnya mau membantu memindahkan taman Sri Wedari. Beberapa lama kemudian, Sukrasana bisa berkumpul dengan Sumantri. Pada suatu ketika, wujud mengerikan Sukrasana dilihat oleh Dewi Citrawati yang berjalan-jalan di taman dan membuatnya histeris.

Sumantri merasa takut, bingung, dan marah. Ia khawatir masa depannya menjadi Patih terancam. Ia pun mengusir Sukrasana pergi sambil mengancamnya dengan menarik panah di busur. Malangnya, secara tidak sengaja, panah terlepas, dan mengenai Sukrasana. Sebelum mati, Sukrasana berkata bahwa kelak ia akan masuk ke taring musuh yang akan menjadi sebab matinya Sumantri di medan laga (Javanese-puppet-art, 2016; Miftakhuzzilvana, 2021).

Suatu hari, Dewi Citrawati yang sudah menjadi istri Prabu Arjuna Sasrabahu hendak menikmati dinginnya air sungai di Maespati diikuti delapan ratus putri dhomas (selir). Arjuna Sasrabahu ber-*tiwikrama*, atau mengubah diri menjadi raksasa tidur untuk membendung air sungai. Akibat dari pembendungan itu, air meluber dan membanjiri Negeri Alengka yang dipimpin Rahwana/Dasamuka. Rahwana pun marah dan memorakporandakan negeri Maespati. Sebagai seorang patih, Suwanda terpanggil untuk membela tanah air dan melawan Rahwana

tanpa harus mengganggu sang Prabu. Diceritakan perang tanding terjadi hingga sehari-hari sampai keduanya lelah. Mereka kembali bugar setelah Suwanda membalik sumur untuk minum keduanya. Rahwana yang meminum terlebih dulu bisa kembali bugar lebih awal. Kemudian roh Sukrasana masuk ke gigi taring Rahwana, menjemput takdir sang kakak untuk mati sebab digigit Rahwana (Javanese-puppet-art, 2016; Miftakhuzzilvana, 2021).

Setelah Suwanda gugur, Arjuna bangun dari *tiwikrama*-nya dan melawan Rahwana. Dalam versi lain, Rahwana bersemangat menggempur Maespati juga termotivasi ingin merebut Citrawati yang merupakan reinkarnasi dari Widyawati, perempuan yang dicintai Rahwana. Pada akhirnya, Rahwana dapat dikalahkan Arjuna Sasrabahu yang titisan Wisnu. Dikarenakan Arjuna mendapat pesan dari Batara Narada bahwa Rahwana belum ditakdirkan mati, maka ia dibebaskan Arjuna dengan syarat tidak lagi mengumbar angkara murka. Rahwana dibebaskan dan menjadi vasal Arjuna. Keinginan Rahwana untuk mendapatkan Citrawati masih terus ada. Suatu ketika saat Arjuna berburu sendiri di hutan, Rahwana datang menemui Citrawati dan menyampaikan bahwa suaminya telah tewas karena kecelakaan. Namun, di luar dugaan, Citrawati malah melakukan *bela pati* dengan terjun ke kobaran api. Setelah mendengar kematian istrinya, Arjuna semakin sedih dan dalam keadaan tersebut Batara Wisnu keluar meninggalkan tubuh Arjuna untuk kembali ke kahyangan. Setelah kehilangan gairah hidup, Arjuna pergi meninggalkan kerajaannya. Di perjalanan ia bertemu Ramabargawa/Parasurama (saudara sepupunya juga, lihat gambar 1). Parasurama yang menjadi brahmana sebenarnya sedang mencari kematian yang sempurna. Berdasar petunjuk dewa, ia akan bisa masuk surga jika mati di tangan titisan Wisnu. Ia pun mengajak tanding Arjuna, tetapi malah Arjuna yang mati dengan kapak Parasurama. Batara Narada turun dari kahyangan menjelaskan kepada Ramabargawa

bahwa Wisnu sudah lama meninggalkan tubuh Arjuna dan kelak Wisnu akan muncul kembali sebagai Sri Rama, pangeran dari Kerajaan Ayodhya. Tokoh inilah yang nantinya mengantarkan Ramabargawa menuju kematiannya (Dowson, 1984).

2) Kumbakarna

Kumbakarna adalah adik dari Rahwana. Ia salah satu pelindung andalan Negeri Alengka selain Patih Prahastha dan putra mahkota Indrajid. Kumbakarna diceritakan sebagai sosok yang suka tidur, dan jika sudah tidur sulit dibangunkan. Pada saat diminta turun ke medan perang dengan pasukan Rama pun, Kumbakarna saat itu sedang tidur pulas. Berbagai cara sudah dilakukan untuk membangunkannya, dari dijatuhi batu, ditusuk dengan alat-alat yang lancip, dan lain sebagainya tetap tidak bangun. Ia akhirnya dapat dibangunkan oleh seorang raksasa yang pandai olah batin dan secara batin pula memanggil Kumbakarna. Saat bangun, ia diberitahu bahwa negara sedang didatangi musuh. Kumbakarna terpanggil, hatinya geram negaranya diusik. Negara, nusa, dan bangsa menurutnya harus dibela sampai mati. Ia pun pergi mengamuk musuh, membabi buta, hingga gugur menjadi pahlawan Negara Alengka (Sutadi & Yatmana, 1991).

Gambar 3. Pangeran Kumbakarna

Sumber Gambar:
(Kolektorjiwa, 2013)

Kumbakarna dalam bahasa Sanskerta berarti menyala dan bertelinga tajam. Meskipun bertubuh besar dan nafsu makannya besar, dia digambarkan memiliki karakter yang baik dan pejuang yang hebat pada masa itu. Jika pun ada versi yang menggambarkannya sebagai pembunuh atau melahap banyak monyet, itu hanya untuk

menunjukkan kekuatannya. Ia dianggap saleh, cerdas, dan pejuang yang tak tertandingi. Bahkan dalam pertempuran, Dewa Indra khawatir dan cemburu pada kekuatannya. Bersama saudara lakinya, Rahwana dan Wibisana, Kumbakarna tampil sebagai *yajna* dan penebusan dosa untuk menyenangkan Dewa Brahma. Ketika saatnya tiba untuk meminta anugerah dari Brahma, lidahnya diikat oleh Dewi Saraswati (istri Dewa Brahma) yang bertindak atas permintaan Indra; karena itu, bukannya terucap *Indraasana* (kursi Indra) dia mengucapkan permintaan *Nidraasana* (tempat tidur untuk tidur). Dikatakan juga dia bermaksud untuk meminta *Nirdevatvam* (pemusnahan Deva) dan sebagai gantinya diminta *Nidravatvam* (tidur). Permintaannya dikabulkan. Rahwana meminta Brahma untuk membatalkan anugerah ini karena pada kenyataannya itu adalah kutukan, tetapi anugerah tidak lagi dapat ditarik. Dia tidur selama enam bulan dan ketika dia bangun, dia memakan semua yang ada di sekitarnya, termasuk manusia (Mani, 1975).

Gambar 4. Keluarga Kumbakarna

Sumber: (Aizid, 2013; Neelakantan, 2015)

Kisah Ramayana maupun Mahabarata ternyata memiliki banyak versi baik di negeri asalnya India, maupun yang kemudian disadur ke negara-negara lain seperti Persia, Thailand, juga Indonesia. Versi dari dua kisah epik tersebut juga memungkinkan alur yang dibuat

berbeda oleh pengarang, sebagai contoh di satu versi seorang tokoh dianggap pahlawan, tetapi di versi lain tokoh tersebut menjadi musuh atau bukan pahlawan sama sekali. Jika di versi umum India tokoh Hanoman dianggap tokoh suci yang membujang seumur hidup dan keturunan Batara Bayu, maka berbeda dengan di Thailand yang menggambarannya sebagai tokoh Cassanova yang memiliki banyak istri. Di Kerala India, versi Ramayana yang beredar menggambarkan Rahwana sebagai sosok yang tidak memiliki nafsu sama sekali terhadap Sinta, karena Sinta merupakan anak pertama Rahwana dengan Mandodari. Salah satu versi dari sudut pandang Rahwana (antagonis) inilah yang diangkat Neelakantan. Ia menyajikan Ramayana dari sisi kelompok yang dianggap kalah. Neelakantan menyajikan cerita yang mengedepankan sisi manusiawi kelompok Asura Rahwana. Dikarenakan Sinta dalam cerita Neelakantan adalah anak sulung Rahwana yang karena diramalkan akan membawa bencana Alengka kemudian dibuang saat masih bayi oleh pihak kerajaan, maka menjadi sangat logis dan manusiawi jika kemudian Rahwana ingin menjemput kembali sang putri ke Kerajaan Alengka (Neelakantan, 2015).

Kembali kepada sosok Kumbakarna, baik yang kental dengan nuansa dewa-dewa, maupun yang condong ke sisi manusiawi seperti versi Neelakantan, Kumbakarna merupakan sosok yang memiliki kekurangan, sekaligus juga kelebihan. Di versi Neelakantan, Kumbakarna memang digambarkan sebagai sosok pemalas, suka tidur karena kebanyakan mabuk minuman dan obat terlarang, tetapi di sisi lain hal itu dilakukan untuk memupus hasratnya untuk ikut berkuasa atas Alengka. Ia mengorbankan dirinya terpuruk agar sang kakak Rahwana dapat berjaya. Kemudian saat menghadapi musuh, ia berjuang dengan totalitas demi membela harkat negara. Di versi ini, Kumbakarna digambarkan sebagai panglima yang ahli taktik dan strategi, ia menerapkan strategi berperang di medan pantai yang berbeda dengan

strategi ketika berada di medan luas. Strategi Kumbakarna hampir berhasil jika tidak direcoki oleh Megananda/Indrajit dan Atikaya yang ingin terlihat menonjol dalam peperangan dengan terlalu maju ke garis musuh. Kumbakarna mengorbankan diri karena menjadi tameng kedua putra Rahwana. Sesaat setelah Kumbakarna gugur, Trijata putri Kumbakarna yang bertugas menemani putri Sinta bertanya pada Rahwana: “Paman, apakah ayahku berjuang layaknya pejuang Asura yang pemberani hari ini?” Hal ini ditanyakan Trijata karena ia hanya mengenal ayahnya sebagai seorang pemabuk suka tidur, sedangkan dari ibunya dia mendapat cerita bahwa dulunya sang ayah adalah pejuang hebat yang setara dengan Rahwana. Lalu Rahwana dengan terharu hanya bisa menjawab: “Trijata, ayahmu seorang pemberani, lelaki yang lebih baik dibandingkan kebanyakan Asura” (Neelakantan, 2015).

Adapun dalam versi Jawa yang lebih mirip ke versi Hindu yang lekat dengan dewa-dewa, sosok Kumbakarna dan keluarga kecilnya tetaplah masuk dalam karakter yang kebajikannya lebih kuat. Saat Rahwana kehilangan panglima, Kumba dan Nikumba maju mewakili sang ayah Kumbakarna yang masih susah dibangunkan, dan keduanya gugur membela negara. Dalam versi Jawa juga ditambahkan bahwa Kumbakarna ini sosok ‘berdarah putih’ dan menurut Wibisana, hanya mampu digugurkan oleh ksatria berdarah putih pula yaitu Laksmana adik Rama (Javanese-puppet-art, 2016).

3) Adipati Karna

Adipati Karna/Basukarna/Suryaputra merupakan putra Dewi Kunti atas anugerah dari Bathara Surya. Ia merupakan lawan tanding Arjuna, saudara seibu pada peperangan Baratayuda (Aizid, 2013; Riantiarno, 2016).

Sebelum menceritakan sosok Karna lebih jauh, patut disinggung pula sosok sang ibu, Dewi Kunti selaku ibu Karna. Dewi Kunti baik

sengaja atau tidak termasuk dalam sosok yang juga kontroversial akibat bentukan imagi dari sosok dalang atau penulis cerita. Kunti adalah ibu Pandawa, maka sudah selayaknya ia dikelompokkan pada sisi kanan. Akan tetapi, ada satu kisah perjalanan hidupnya yang oleh beberapa pencerita dan dalang dibahasakan dengan kurang baik sehingga tercipta kesan baru bahwa Kunti sebagai sosok ibu yang baik, istri yang setia, tetapi menyimpan masa lalu yang gelap, karena pernah mempunyai anak sebelum menikah, dan anak tersebut dibuang, dilarung di sungai. Dengan demikian, Kunti juga masuk ke dalam tokoh yang kontroversial.

Pandangan berpikir yang dijadikan modal pendengar/pembaca/penonton wayang sangat berpengaruh terhadap kesan tokoh wayang. Pengetahuan dan kecakapan dalang/pencerita dalam membawakan suatu cerita juga jauh lebih penting untuk menciptakan kesan tokoh wayang seperti sosok Kunti ini, apakah akan diberikan kesan baik, buruk, atau bahkan netral sekalipun. Dengan demikian dalam pewayangan diperlukan etika wayang yang dibawakan utamanya oleh dalang serta sikap kritis dari penontonnya.

Agar memiliki praduga yang bijak terhadap berbagai tokoh wayang, perlu diketahui hakikat seni dan budaya Jawa dibentuk tidak hanya sebuah hiburan atau kenikmatan sesaat, melainkan juga bersifat spiritual (Endraswara, 2015). Perlu juga direnungkan tujuan kitab Mahabarata dan Ramayana dalam banyak bait itu dibuat. Pembuatan dan pementasan wayang, demikian juga pembuatan dua kitab epos tersebut tentu bertujuan untuk memberikan petunjuk, pengetahuan, dan pedoman hidup di dunia sebagai khalifah. Wayang adalah pertunjukan yang samar, dimana penonton dan pembaca diminta untuk meraba sendiri dan mencari sendiri makna dan maksud yang sebenarnya, sedangkan dalang adalah pemantiknya. Sudah mafhum bahwa wayang dalam wujud yang sebenarnya adalah tontonan yang mengandung tuntunan, sementara dalang dalam bahasa Jawa dapat

dimaknai sebagai *wong kang wasis ngudhal piwulang* (cerdik pandai yang mahir mengajar) (Sujatmo, 1992).

Dalam ajaran Hindu terdapat falsafah ‘karma’ demikian juga di Jawa terdapat hal demikian dengan ujaran *ngundhuh wohing pakerti/penggawe* (memetik hasil perbuatan sendiri), ada juga hukum Tuhan dalam pewayangan yang berbunyi *sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti* (kemengangan akan selalu berpihak pada yang benar). Jika wayang dan dalang dikembalikan pada hakikatnya yang demikian, tentu akan menjadi kecil kemungkinan kesalahan persepsi dan pemberian ajaran yang kurang baik. Dengan berbekal falsafah yang demikian, sangat tidak tepat jika seorang (dalam kasus ini Dewi Kunti) yang digambarkan berjiwa rendah apalagi ‘pelacur’ dan lain sebagainya ditampilkan sebagai ibu yang menurunkan tokoh-tokoh ksatria utama.

Dalam versi yang lebih netral (sopan) dapat disebutkan kisah ringkas Kunti sebagai berikut.

Kunti adalah putri Raja Mandhura yaitu Prabu Kunthiboja. Sang Prabu memiliki empat anak: Basudewa (ayah dari Baladewa dan Kresna), Dewi Kunti, Haryaprabu Rukma (paman dan mertua Kresna), serta Raden Ugrasena (ayah Setyaki). Pada saat masih gadis remaja, Kunti sering ditugasi sang ayah untuk melayani keperluan Resi Druwasa, seorang pendeta istana dan teman akrab sang ayah. Sang resi sangat puas atas bakti pelayanan yang diberikan Kunti, sangat wajar jika kemudian sang Resi memberikan hadiah berupa ajian andalan kepadanya. Sang Resi memiliki ilmu pengetahuan tinggi termasuk mampu menerawang nasib ke depan Kunti, sehingga ajian/mantra yang diberikan adalah mantra yang mampu memanggil Dewa, dan Dewa tersebut mampu memberikan anak kepada yang mendatangkannya. Kunti merasa sangat bersyukur mendapatkan hadiah dari sang Resi. Selanjutnya karena sifat keingintahuan masa remaja yang tinggi, suatu saat ia dengan konsentrasi merapal mantra memanggil Dewa Surya. Dewa Surya pun turun dan kagum melihat Kunti. Mantra yang telah diucapkan tidak dapat dicabut, sedangkan Dewa yang sudah dipanggil tetap akan bekerja. Meskipun Kunti gundah karena mantranya

akan menjadikannya mempunyai anak, tetapi hal itu tetaplah terjadi. Sang Dewa menenangkan Kunti, bahwa sang anak akan langsung keluar tanpa dikandung sebagaimana umumnya, sang bayi akan langsung besar, sedangkan Kunti akan kembali perawan. Setelah sang bayi keluar dengan wajah bercahaya dan beranting serta mendapat bekal persenjataan lengkap layaknya ksatria, ia pun dilarung (Sujatmo, 1992).

Cerita Mahabarata yang banyak versi kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa sangat mungkin mengalami pergeseran redaksi dan makna yang ditimbulkan. Sebagai contoh redaksi ‘kekaguman’ Dewa Surya melihat gadis Kunti dapat dimaknai netral sebagai kekaguman Dewa melihat hamba muda yang sudah berlaku saleh hingga mampu mengundang Dewa datang. Namun, redaksi kagum bisa pula digunakan untuk hal yang kurang senonoh, kekaguman lahiriah dengan dilandasi nafsu. Kemudian jika diteruskan akan dilogikakan mengarah melakukan hubungan badan. Hubungan badan antara dewa dengan gadis yang saleh, akan mengesankan hal yang buruk sekali. Oleh karenanya, kembali kepada kearifan sang dalang/pencerita dalam membawakan juga pembaca/penonton dalam menangkap.

Peristiwa Kunti saat gadis ini penuh perlambang. Kelahiran Karna dapat dikatakan kelahiran gaib, sebagai kelahiran yang penuh mukjizat yang tidak dapat diukur dengan nalar normal, melainkan dengan nalar keimanan saja, seperti keimanan umat muslim yang meyakini nabi Isa dilahirkan dari rahim perawan suci Maryam. Kemudian peristiwa Karna yang dilarung, seakan dalam nalar umum tercipta sosok ibu yang tidak bertanggung jawab, setelah berbuat nista kemudian membuang anak. Sebagai gadis memang sangat manusiawi jika Kunti bingung dan takut setelah mendapatkan Karna, tetapi Resi Druwasa yang *linuwih* tahu hal yang tepat untuk dilakukan, dan sangat menyadari bahwa banyak hikmah dalam setiap kejadian serta semua berlaku atas kehendak Tuhan juga. Pelarungan bayi Karna ini di sisi lain juga menjadi jawaban Tuhan atas doa pasangan Raja dan permaisuri Kerajaan Petapralaya,

yaitu Prabu Radeya (Adirata) dan istri yang bertapa di tepi sungai Yamuna mengharap anak (Sujatmo, 1992). Jika dilihat sekilas ini seperti kebetulan, dalam bahasa Jawa disebut *ndilalah*. Namun sebenarnya, hal ini juga tidak lepas dari kehendak Tuhan yang Maha Tahu dan Maha Mengatur. Seperti halnya bayi Nabi Musa yang diperintahkan dihanyutkan ke sungai, sudah diatur Allah untuk diasuh oleh istri Firaun, dan tetap disusui oleh ibunya sendiri.

Gambar 5. Adipati Karna

Sumber Gambar: (Kolektorjiwa, 2013)

Lebih dari itu, kehendak Tuhan lewat Resi Druwasa terhadap Kunti tidak hanya terbatas pada lahirnya Karna. Kunti yang kemudian dewasa diperistri Prabu Pandu Dewanata dari Kerajaan Astina juga memiliki garis nasib sendiri. Sang Prabu Pandu suatu hari berburu ke hutan, lalu anak panahnya yang tidak pernah meleset menembus kijang jantan yang ternyata jelmaan Resi Kimindana yang sedang bercengkerama dengan istri. Sang Resi pun mengutuk Sang Prabu, bahwa ia akan meninggal juga saat memadu kasih dengan istri. Menghadapi hal ini, Kunti memberikan solusi dan menceritakan kepada suami perihal ajian memanggil dewa yang ia miliki. Kemudian terjadilah, Kunti memanggil Sang Hyang Dharma dan lahirlah Puntadewa, dari Bathara Bayu lahirlah Bima, dan dari Betara Endra lahirlah Arjuna. Bahkan, Kunti juga memanggil Dewa kembar Aswin untuk memberkahi rahim istri Prabu Pandu yang lain yaitu Dewi Madrim sehingga terlahir Nakula dan Sadewa (Sujatmo, 1992). Kelak, Prabu Pandu akhirnya meninggal karena sangat ingin menggauli istrinya Dewi Madrim, maka Kunti pun menjadi ibu dan mengasuh lima anak sekaligus. Dengan demikian, akan tidak bijaksana jika mengklaim Kunti sebagai sosok yang buruk, alih-alih merupakan perempuan berbudi luhur dari sejak kecil, dari keturunan luhur, dan pantas mendapatkan keturunan yang luhur pula.

Gambar 6. Keluarga Karna dan Pandawa

Sumber: (Riantiarno, 2016)

Gambar 6 silsilah keluarga Karna dan Pandawa tersebut hanya untuk menyederhanakan pemikiran pembaca dan penulis saja. Gambar tersebut mendeskripsikan bahwa Kunti dan Madrim sebagai istri Pandu tidak secara langsung mendapat keturunan dari Pandu, dan bahwa Karna adalah saudara seibu dari Yudistira, Bima, dan Arjuna. Sumber cerita Mahabarata lebih banyak menyebutkan berasal dari cerita Begawan Awisaya/Abiyasa yang menjadi kakek dari Pandawa dan Kurawa. Silsilah para Pandawa dan Kurawa ke atas hingga Batara Guru dan Batara Brahma tidak perlu dituliskan di sini karena terlalu panjang dan dapat dicari pembaca sendiri. Yang perlu sedikit ditambahkan adalah, Awiyasa putra dari Palasara dan Durgandini/Setyawati. Di sisi lain, ada Bhisma/Ganggadeta putra Sentanu dan Dewi Gangga. Durgandini kemudian dinikahi oleh Sentanu dan menjadi ibu susuan Bhisma bayi. Sentanu dan Durgandini berputra Wicitra dan Wicitrawirya. Wicitra mati muda, sedangkan Wicitrawirya mati sebelum mendapatkan keturunan dari Ambika dan Ambalika. Dikarenakan Bhisma sudah bersumpah kepada Sentanu dan Setyawati untuk tidak berketurunan dan tidak menjadi pewaris tahta, maka Awiyasa putra Durgandini dengan Palasara diminta memberikan keturunan kepada janda Wicitrawirya. Dari Ambika lahir Destarata, dari Ambalika lahir Pandu, dan ditambah dari satu selir lahir Yama Widura (Riantiarno, 2016).

Dalam pewayangan Jawa, sosok Karna memiliki sikap yang dapat dianggap negatif berupa tinggi hati dan terkesan sombong terutama terhadap orang-orang dekat Duryudana lainnya, juga kepada Pandawa. Akan tetapi, Karna juga seorang patriot sejati, yang bermain jujur, pantang ingkar janji, dan sangat profesional (Javanese-puppet-art, 2016; Purwadi, 2013; Riantiarno, 2016). Di antara perwujudan sikap tersebut terlihat di waktu peperangan Bharatayudha berlangsung ataupun sebelumnya sebagai berikut:

- 1) Karna adalah orang di pihak Kurawa yang tidak setuju dengan usulan pengiriman pembunuh bayaran ke Hutan Kimyaka untuk menghabisi para Pandawa saat masa pembuangan Pandawa sudah hampir 12 tahun berjalan, karena cara ini sangat tidak sportif.
- 2) Ia pernah berjanji memberikan apapun yang diminta oleh pendeta, maka saat Batara Indra (ayah spiritual Arjuna) turun menyamar sebagai pendeta meminta senjata andalan Karna pemberian Batara Surya (ayah spritualnya), ia pun memberikannya.
- 3) Pada saat Kresna menjadi duta perang menghadapi Kurawa, Karna berpesan kepadanya untuk tidak memberitahu bahwa Karna adalah saudara mereka. Jika kabar itu diberitahukan kepada Pandawa, ia khawatir, Pandawa tidak jadi maju berperang dan memberikan tahta kerajaan kepada Karna.
- 4) Meskipun sering tinggi hati dan berselisih pendapat dengan pihak Kurawa, bahkan kepada Bhishma, namun saat akan maju ke medan perang ia meminta ijin dan restu Bhishma yang sudah menunggu ajal di medan perang. Hal ini karena sebelumnya ia berjanji tidak akan turun dan memimpin pasukan selama kakek Bhishma masih hidup, tetapi desakan keadaan dan pihak Kurawa memanggilnya.
- 5) Karna dengan kemahirannya telah memermalukan Yudistira dan Bima serta memorakporandakan pasukan Pandawa, bahkan ia bisa mudah membunuh keduanya jika mau, karena ia hanya bisa ditandingi Arjuna. Akan tetapi, kematian Dursasana yang ada di belakang barisannya membuat ia merasa gagal memimpin, kemudian ia menebusnya dengan mengusulkan perang tanding di malam hari.
- 6) Ketika dibujuk Kunti untuk terakhir kali, Karna tetap pada pendiriannya, ia berujar: “Aku adalah aparat keamanan

Hastina. Jika negaraku diserang oleh siapapun juga, maka aku harus berdiri mempertahankannya.”

- 7) Bahkan saat hari penentuan ketika ia akan tanding dengan Arjuna, ia mengalami musibah akibat kesalahpahaman sehingga istrinya *bela pati* bunuh diri karena mengira Karna telah mati. Meskipun keadaan psikis yang demikian, ia tetap maju berperang dengan profesional.
- 8) Jika dicermati dalam jalannya perang tanding dengan Arjuna, Karna sebenarnya sudah beberapa kali ‘dicurangi’ oleh Kresna yang menjadi sais Arjuna, juga oleh Salya (mertua Karna dan juga paman Pandawa) yang menjadi saisnya, tetapi ia tetap berpikir positif dan menganggap kecurangan itu sebagai hal yang tidak disengaja atau takdir. Ia pun tidak berniat membalas atau berbuat kecurangan dalam peperangan.

NILAI DIDAKTIS

Sebagaimana karakter sebuah *sêrat piwulang*, *Sêrat Tripama* mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari teks di masing-masing karakter tokoh. Untuk menyebut teladan pada Patih Suwanda, pengarang menyebutkan tiga sikap: *guna*, *kaya*, dan *purun*. Kata *guna* tidak selalu bermakna manfaat, kata ini dapat dimaknai pula sebagai *watak*, *kaluwiban*, *kapintêran* (karakter, kelebihan, kepandaian), dan makna yang akhir lah yang lebih tepat dalam konteks ini. Kata *kaya* juga tidak selalu dimaknai dengan arti ‘seperti’, tetapi bisa dimaknai juga dengan ‘pantang menyerah’. Sedangkan *purun* selain mengandung arti ‘mau’ bisa juga bermakna ‘berani’ (Dirjasupraba, 1931; Poerwadarminta, 1939). Sosok Suwanda adalah sosok yang dapat ditiru terutama sebagai bekal seorang prajurit, yang ideal adalah pemberani, memiliki bekal kemampuan dan keterampilan yang cakap, dan rela berkorban jiwa raga demi negara.

Teladan dari tokoh kedua, Kumbakarna yang meskipun berwujud raksasa ia berhati lembut dan bersikap sebagai ksatria. Setelah memberikan peringatan atas kesalahan sikap kakaknya yang berlaku angkara tetapi tidak didengar, ia pun akhirnya tetap maju berangkat memerangi musuh. Sebelum maju perang ia tidak lupa memohon doa restu kepada orang tua dan leluhur. Ia tidak berperang demi menuruti angkara dan nafsu dari kakaknya, Rahwana, ia berperang untuk menjaga wibawa negara tumpah darahnya. Prinsipnya lebih baik mati di medan laga daripada hidup terjajah. Dari teks ini dapat dipetik nilai bahwa kebaikan tidak harus berasal dari sosok yang mulia, tetapi bisa dari mana saja, dari siapa saja.

Teladan ketiga datang dari tokoh Karna atau Suryaputra. Meskipun ia adalah saudara tiri dari para pandawa, tetapi pada saat perang Bharatayuda digelar, ia berada di pihak Kurawa bahkan melawan saudara tirinya sendiri, Arjuna. Hal ini dilakukan karena ia hidup dan mendapatkan pekerjaan dan perlindungan dari kerajaan Astina (Kurawa). Sebagai bentuk balas budi, ia berdiri di sisi Kurawa pada saat peperangan terjadi. Pada saat perang adu tanding dengan Arjuna pun, ia selalu memilih menerapkan darma peperangan ksatria, yaitu bertindak jujur meskipun akhirnya gugur, alih-alih melakukan muslihat untuk memenangkan pertempuran.

Pada bait terakhir yang merupakan penutup, terdapat larik yang berbunyi “*..., ing lalabuhanipun, aja kongsi mbuwang palupi, manawa tibeng nistha, kêsthi inanipun, sanadyan tekading buta, tan prabeda ngudi panduming dumadi, marsudining utama.*” Alih bahasa teks tersebut kurang lebih berarti: “...dalam berjuang. Jangan mengabaikan suatu contoh yang baik. Jangan berbuat nista, jangan berpikiran hina. Meskipun berwujud raksasa, tidak berbeda dengan makhluk yang lain, berusaha berbuat kebaikan.” Sebagai seorang pelajar, prajurit, maupun orang Jawa secara umum hendaklah selalu memperhatikan dan

mengambil pelajaran dari contoh, kisah, dan teladan. Perbuatan hina dan nista sangat pantang untung dilanggar, bahkan sekedar dipikirkan.

Gambar 7. Rangkuman Nilai Teladan Tiga Tokoh *Tripama*

Sumber: Analisis penulis

PESAN SIMBOLIS MN IV DALAM *SÊRAT TRIPAMA*

Penulisan *sêrat* ini tidak diketahui waktu tepatnya, tetapi dapat dipastikan bahwa naskah ini ditulis oleh Mangkunegara IV. Teks dalam *Sêrat Tripama* sejatinya memang berisi tiga tokoh yang dijadikan contoh atau teladan untuk para prajurit (Suratno, dkk, 2014). Contoh yang bisa diambil dari tokoh tersebut adalah sisi pengabdianya untuk kerajaannya, bukan dari sisi ketaatan pada keluarga karena jika ditelisik lebih jauh dari kisah wayang, maka terdapat dilema moral dari ketiga tokoh wayang yang dijadikan teladan tersebut. Selanjutnya untuk meraba dan menangkap maksud yang tersembunyi dari yang sekedar dituliskan pengarang, maka secara simbolis dan hermeneutis dapat dirunut dari kesejarahan Mangkunegaran dan para pemimpinnya.

Dari sisi sejarah, penulisan *Sêrat Tripama* ini dilakukan oleh Mangkunegara IV sebagai salah satu langkah kebijakan yang dibuat untuk menghadapi atau memberikan wawasan kepada para pangeran

yang tergabung dalam kesatuan *Legioen* Mangkunegaran. Keberadaan para Pangeran dalam barisan tentu memberikan pengaruh kuatnya pasukan, kepercayaan diri kesatuan, dan semangat, sehingga hal ini perlu dijaga. Di sisi lain, terdapat beberapa suara miring yang ditujukan kepada para pendahulu Mangkunegaran karena dinilai dekat dengan kompeni Belanda. Oleh karena itu, Mangkunegara IV berupaya membuat ajaran moral dengan bentuk *sêrat* sebagai pedoman bagi para prajurit, khususnya para pangeran yang tergabung di dalamnya (Siswokatono, 2006).

Mangkunegara IV meyakini bahwa orang Jawa lebih mudah menerima teguran ataupun perintah dalam bentuk *sanepa* (kiasan). Terlebih bahwa pihak yang pada mulanya dijadikan sasaran teguran ini adalah para pangeran Mangkunegaran juga pihak-pihak kasunanan dan kasultanan yang merupakan kaum-kaum ningrat dan terpelajar yang sangat tidak pas jika ditegur secara langsung. Jika ditafsirkan, melalui *sêrat* ini sebenarnya Mangkunegara IV ingin menegur mereka atas sikap yang kurang menghargai jasa para pendahulu, menegur untuk tidak mengkhakimi pendahulu sebagai pihak yang pro penjajah. Mangkunegara IV mengajak para pangeran juga para prajurit untuk tetap menghargai para pendahulu, dan jika pun ada sikap atau sejarah yang kurang pas, biarlah terhapus dengan kebaikan yang menjadi darma mereka (Siswokatono, 2006).

Kajian kesejarahan kelahiran praja Mangkunegaran dan kepemimpinan dari masa Mangkunegara I hingga IV sudah diulas diantaranya oleh Soetomo yang mengambil sumber utama dari beberapa *babad* dan dokumen Mangkunegaran (Siswokatono, 2006, 2020). Oleh karena itu, penulis di sini memberikan ringkasan dan poin penting analisis kesejarahan tokoh tersebut yang menjadi pondasi analisis keterkaitannya dengan *Sêrat Tripama* yang dibahas. Sebelumnya, untuk

membantu deskripsi silsilah praja Mangkunegaran dapat dilihat gambar 8 berikut.

Gambar 8. Silsilah Mangkunegaran I-IV

Sumber: dikembangkan dari (Siswokartono, 2006)

Pembahasan pendirian Mangkunegaran tidak dapat dilepaskan dari sejarah perselisihan estafet kekuasaan trah Mataram, yaitu sejak era penentuan penerus Kasunanan Kartasura (Paku Buwono I). Masing-masing ahli waris yang merasa berhak menjadi penerus saling ‘berebut’ menjadi penerus melalui ‘perang’ dan pemberontakan hingga hampir 100 tahun. Setelah perjanjian Gianti (1755) diputuskan kebijakan *palihan nagari* yaitu pembagian wilayah kekuasaan menjadi dua bagian untuk Kasunanan Surakarta (periode Paku Buwono III) dan Kasultanan Yogyakarta (Hamengku Buwono I) sebagaimana juga tercatat detailnya dalam *sêrat-sêrat babad*, diantaranya *Babad Panambangan*. Dalam *babad* tersebut juga tercatat perjanjian kerjasama antara Sri Susuhunan (Kasunanan), Sri Sultan, dan VOC untuk menumpas R.M. Said putra P.A. Mangkunegara yang masih memberontak. Akan tetapi, meskipun

telah ‘dikeroyok’ oleh tiga pihak, juga diadakan sayembara berhadiah bagi yang dapat membunuh R.M. Said dan pengikutnya, ternyata R.M. Said masih tetap dapat bertahan beberapa lama dengan taktik gerilyanya. Pada akhirnya pihak Belanda membujuk melalui perundingan perdamaian beberapa kali hingga yang kesekian kalinya pada masa Gubernur Nicholas Hartingh disambut R.M. Said dengan mengirim adiknya Pangeran Timur dengan mengajukan dua tuntutan, yaitu: 1) hendaknya pulau Jawa dipimpin satu orang raja; dan 2) jika permintaan pertama ditolak, maka R.M. Said meminta tanah Nglaroh, Meteseh, Kedhuwang, dan Pacitan sebagai wilayah kedudukannya. Permintaan tersebut ditanggapi pihak Kasunanan dan Hartingh, yang kemudian pada 1757 melalui perjanjian Salatiga, R.M. Said dinobatkan menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara I. Ia memperoleh bagian tanah dari wilayah kekuasaan Kasunanan seluas 4 ribu jung¹ mencakup Kedhuwang, Nglaroh, Meteseh, Haribaya, Wiraka, Hanggabayan, Semboyan, Gunung Kidul, Pajang, Mataram, dan Kedhu. Selain mendapat gelar dan tanah, KGPA Mangkunegara I juga diberikan beberapa syarat seperti, kewenangan yang hanya di bawah Kasunanan (tidak sejajar); setia kepada Kasunanan, Kasultanan, dan juga Belanda; serta mengadakan *pisowanan* (menghadap) Kasunanan tiap tahunnya. Wilayah Mangkunegaran diambilkan dari bagian tanah Kasunanan atas perundingan Kasunanan dan Belanda, sehingga Mangkunegara diberi gelar Belanda sebagai *Pangeran Miji* atau vasal Kasunanan juga sekaligus vasal Belanda sebagai sebuah Kadipaten (Siswokartono, 2006, 2020).

Pertikaian kekuasaan Kasunanan dan Kasultanan juga Mangkunegaran sebenarnya tidak berhenti setelah pembagian wilayah

---

¹ 1 Jung/Karya kurang lebih 4-5 bahu. 1 bahu = kurang lebih 7 ribu meter persegi. Dalam *palihan nagari*, masing-masing Kasunanan dan Kasultanan mendapatkan luas tanah kurang lebih 53 ribu karya di wilayah Negari Gung dan 32-33 ribu karya Mancanegari.

dan perjanjian Gianti maupun Salatiga. Belanda sebagai pihak yang dilibatkan sebenarnya memberikan janji-janji lebih kepada R.M. Said seperti misalnya setelah HB I lengser kepemimpinan Kasultanan akan diteruskan oleh R.M. Said yang menjadi menantunya. Akan tetapi, pada saat PB III sakit (akan lengser) tahun 1788, HB I menyerang Kasunanan, dan R.M. Said diminta dukungannya melawan serangan HB I hingga berhasil dan pengangkatan PB IV dapat terlaksana. Pada tahun 1790 HB I menyerang Surakarta dan Mangkunegaran lagi sebagai jawaban bahwa Kasultanan tidak akan diwariskan kepada R.M. Said setelah HB I lengser. Pihak Belanda yang tidak mampu lagi menengahi kemudian mengikat ketiga pihak ini dengan piagam perjanjian, yang pada akhirnya, Mangkunegaran tetap berdiri sendiri dengan wilayahnya yang ada. Di antara tiga pihak yang bertikai ini, Mangkunegaran lah yang lebih dapat didekati Belanda untuk ‘mengalah’ (Siswokatono, 2006, 2020).

Persekutuan seorang penguasa/raja Jawa dengan Belanda memiliki manfaat sebagai pelindung dari tekanan pesaing, sekaligus dapat menimbulkan perpecahan di dalam ‘kerajaan’ itu sendiri. Hal ini juga dialami Mangkunegaran, setelah menjadi vasal Belanda, Kadipaten/’kerajaan’ kecil ini dimusuhi Kasultanan Yogyakarta. ‘Kedekatan’ dengan Belanda ini masih terus berlanjut pada masa Prangwedana² II yang merupakan cucu dari R.M. Said (1796-1835). Salah satu bentuk dukungan Mangkunegaran ini misalnya saat Belanda melalui Gubernur Jenderal H. Daendels yang memerintah saat itu bermaksud mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris, ternyata pasukan Mangkunegaran dapat diandalkan. Demikian pula saat diminta bantuan memadamkan pemberontakan di Cirebon (Siswokatono, 2006).

---

² Gelar calon penguasa/putra mahkota Mangkunegaran sebelum disahkan menjadi KGPAA Mangkunegara.

Pada 1811 berita kekalahan pemerintahan Prancis-Belanda oleh Inggris sampai juga ke Jawa. Kemudian Inggris berkuasa di Jawa, di bawah Letnan Gubernur Raffles. Dikarenakan Mangkunegaran dianggap pro Belanda-Prancis, maka persenjataan Mangkunegaran dilucuti oleh Raffles. Namun, pada akhirnya setelah 5 bulan, Raffles memandang kekuatan pasukan Mangkunegaran akan berguna kemudian ia mengembalikan persenjataan Mangkunegaran. Pihak Kasultanan dan Kasunanan ‘dirampok’ beberapa wilayah kekuasaannya oleh Inggris. Saat menyerang Kasultanan, Inggris mendapat sekutu Pangeran Natakusuma (yang akhirnya diangkat menjadi Paku Alam pada 1813) juga meminta tolong Prangwedana II (yang kemudian mendapat hadiah tanah 240 jung) (Siswokatono, 2006).

“Kesiapan pasukan Mangkunegaran itu ternyata mirip atau mengadopsi gaya pasukan Napoleon Prancis yang pada masanya merupakan pasukan paling kuat, bahkan Amerika meminta bantuan saat mau merdeka. Pada akhirnya, Mangkunegaran mau menerima tawaran kompeni dengan berbagai alasan, diantaranya *Legioen* Mangkunegaran terjamin pembiayaannya. Sementara kompeni memandang hanya pasukan Mangkunegara yang paling kuat dibanding Pakualaman maupun Keraton Yogyakarta, terlebih pemerintahan di bawah-bawahnya. Hal ini dapat dibandingkan dari sisi persenjataan dan mental mereka. Saat itu sebenarnya pasukan Mangkunegaran masih menggunakan prinsip Jawa, kemudian dengan mengadopsi sistem pasukan Eropa yang menggunakan sistem *legioen* maka pasukan Mangkunegaran menjadi jauh lebih hebat lagi, bahkan paling hebat di masanya. Hingga akhirnya Raffles pun menggandeng Mangkunegaran sebagai pasukan pelindung pemerintahan kolonial pada masa itu” (wawancara dengan Prof. Soetomo, Desember 2020; Cucubumi, 2021).

Pada 1818, kekuasaan Inggris diserahkan kepada pihak Belanda yang kembali berkuasa atas Jawa. Setelah kurang lebih 15 tahun Prangwedana II memimpin, maka Belanda melalui Gubernur Van Der Capellen yang menjabat saat itu melantik Prangwedana II menjadi

pimpinan Mangkunegaran resmi bergelar KGPAA Mangkunegara II pada tahun 1821. Di tahun ini pula, Belanda meminta bantuan Mangkunegara II untuk membantu memadamkan kerusuhan di Palembang. Pada 1822, saat terjadi perang Jawa (Perang Diponegoro) akibat suksesi kepemimpinan setelah HB IV, *legioen* Mangkunegaran juga dimintai bantuan Belanda di bawah kepemimpinan Jenderal Marcus de Kock untuk memadamkan peperangan ini. Atas peranan Mangkunegaran dalam perang Jawa, Mangkunegara II diberikan surat kuasa yang intinya menghasilkan tambahan tanah kekuasaan yang semula wilayah Yogyakarta seluas 120 jung. Pada masa pemerintahan Mangkunegara II ini, terjadi perluasan wilayah hingga mencapai 5.500 cacah/jung. Di sisi lain, setelah Perang Diponegoro usai, Kasultanan dan Kasunanan tidak lagi menguasai wilayah Mancanagari karena telah diambil oleh Gubernemen (Siswokatono, 2006).

Kepemimpinan Mangkunegaran diteruskan oleh Prangwedana III (1835-1853) yang merupakan cucu Mangkunegara II. Ia baru diangkat menjadi Mangkunegara III oleh Kasunanan dan Belanda pada 1843. Pemerintahan Mangkunegara III ini lebih memfokuskan pada pengaturan sistem pemerintahan dan konsolidasi pasca perang Jawa. Di samping itu, ia tetap mempertahankan barisan militer sebagai penjagaan untuk mempertahankan kekuasaan meskipun tidak memperluasnya. Pada masanya ini, kondisi Jawa juga sedang paceklik usai perang, di samping tekanan kondisi dari Belanda yang menerapkan kebijakan *cultuur stelsel* (tanam paksa) oleh warga pribumi untuk pasar lokal Eropa. Selanjutnya pada masa kepemimpinan Mangkunegara IV (1853-1881), kedekatan dengan pihak Belanda masih tetap ada. Fasilitas dari Belanda baik dari bidang militer, pendidikan, ekonomi, dan budaya banyak diadopsi dan dikembangkan oleh Mangkunegara IV. Oleh karena itu, meskipun tidak melakukan perluasan wilayah, Mangkunegara IV berjasa dalam penataan birokrasi dan pasukan, pembangunan ekonomi,

penataan Pura Mangkunegaran, menata bidang hukum, hingga pemajuan kebudayaan (Siswokatono, 2006).

Setelah melihat deskripsi kesejarahan pendirian praja Mangkunegaran dan kepemimpinan dari Mangkunegara I hingga IV, secara sekilas tidak dapat disandingkan antara tokoh dalam *Tripama* dengan tokoh pemimpin Mangkunegaran. Dalam arti Patih Suwanda, Pangeran Kumbakarna, dan juga Adipati Karna tidaklah mirip karakter dan kesejarahannya dengan para pemimpin Mangkunegaran. Jikapun ada kemiripan sekilas itu barangkali lebih merupakan *otak atik gatuk* (kebetulan). Seperti misal adanya sejarah sengketa ahli waris penerus kekuasaan trah Mataram yang juga terjadi pada kisah Mahabharata, itupun tidak kemudian Mangkunegaran mirip dengan Kadipaten Awangga yang dipimpin Adipati Karna, karena Karna tidak ikut berebut kuasa atas Hastina. Jika Mangkunegaran yang merupakan kadipaten menggunakan mahkota Adipati Karna sebagai simbol Kadipaten Mangkunegaran, menurut hemat penulis itu diambil sebagai simbol kesamaan gelar adipati dan status kadipaten saja (lihat gambar 9). Oleh karena itu, penulis di sini lebih memilih untuk menyimpulkan atau menduga isi pesan dari *Sérat Tripama* lebih kepada penguatan dan himbauan sikap nasionalisme pasukan dan warga Mangkunegaran khususnya. Selain itu penulis juga sepakat dengan pendapat Prof. Soetomo dalam hal bahwa tokoh dalam *Sérat Tripama* ini menunjukkan bahwa tokoh pendahulu di Praja Mangkunegara boleh memiliki sifat yang saat ini terlihat kontra/negatif, tetapi mereka memilih itu juga atas nama ‘darma’ mereka yang mengandung kebijakan dan manfaat untuk generasi penerus.

Gambar 9. Penggambaran Logo Mangkunegaran dan Mahkota Adipati Karna

Sumber: (Rosalinda & Kholisya, 2017)

PENUTUP

Artikel ini di satu sisi berusaha menguatkan temuan-temuan sebelumnya yang mengungkap nilai-nilai luhur tiga tokoh wayang dengan segala kekurangan dan kelebihanannya untuk dijadikan suri teladan bagi pelajar, prajurit, maupun masyarakat umum. Patih Suwanda mengajarkan tiga sifat ksatria *guna*, *kaya*, dan *purun* sebagai bekal yang perlu dimiliki. Pangeran Kumbakarna mengajarkan sikap ksatria lainnya berupa hati yang lembut, hormat kepada yang lebih tua, dan ajaran kebaikan. Adipati Karna memberikan contoh sikap balas budi, profesionalitas, dan kejujuran. Selain itu, ketiga tokoh di atas memegang teguh prinsip loyalitas dan cinta tanah air yang tinggi.

Pencarian makna simbolik dan tersirat menggunakan metode semiotik dan hermeneutik yang dipadukan dengan kajian kesejarahan setidaknya membantu penulis dan pembaca untuk mencari makna lebih jauh dari sekedar pemaknaan tekstual *Sêrat Tripama*. Akan tetapi,

keterbatasan kemampuan dan referensi bacaan kiranya menjadikan penulis belum mampu menyajikan pembahasan yang komprehensif. Untuk itu, kajian pencarian makna tersurat teks masih sangat terbuka untuk dilakukan.

Demikian pula pada pembuktian asumsi keterkaitan antara tiga tokoh yang diangkat dengan para pemimpin praja Mangkunegaran sebelumnya (I, II, dan III) masih belum terjawab dengan baik. Akan tetapi, dalam usaha pembuktian atau pencarian ini, setidaknya penulis dan pembaca memiliki wawasan baru bahwa dalam dunia wayang tidak selamanya terbagi dua sisi hitam-putih dan benar-salah. Selalu ada sisi abu-abu di antara keduanya yang membuka tafsir bebas dari penulis, dalang, pembaca, dan penonton. Kiranya titik tekan yang demikian juga ingin disampaikan oleh KGPA Mangkunegara IV dalam menulis *serat* ini, terutama pada bait akhir, bahwa kebaikan bisa muncul dari mana saja, bahkan dari sosok raksasa sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2013). *Atlas Pintar Dunia Wayang*. Diva Press.
- Baroroh-Baried, S., Sulastin-Sutrisno, Chamamah, S., Sawu, & Istanti, K. Z. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Cahyono, B. (2015). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Tripama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa (Kajian Heuristik dan Hermeneustik)*. digilib.uns.ac.id.
- Centini, Y. (1992). *Karangan Pilihan KGPA Mangkunegara IV*. Yayasan Centini.

- Cucubumi. (2021). *Pangeran Sambar Nyawa Dikeroyok VOC, PB III HB I*. Youtube.com.
- Dirjasupraba, R. (1931). *Bausastra: Kawi-Jawa*. S.M. Diwarna.
- Dody, H. K. (2015). *Watak Patriotisme dalam Serat Tripama Karya KGPA Mangkunegara IV*. repository.unwidha.ac.id.
- Dowson, J. (1984). *A Classical Dictionary of Hindu Mythology, and Religion, Geography, History*. Rupa & Co.
- Dwi, Y. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Serat Tripama dan Relevansinya untuk Penguatan Pendidikan Karakter*. repository.unwidha.ac.id.
- Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa*. Penerbit Narasi-Lembu Jawa.
- Florida, N. K. (2000). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Volume 2*. Cornell Souteast Asia Program Publications.
- Girardet, N. (1983). *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Penerbit Kanisius.
- Hendri, D. (2008). *Serat Tripama: Ajaran Luhur tentang Keprajuritan, Kebangsaan, dan Keteladanan*. P_Idea.
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian Filologi* (D. Kramadibrata (ed.)). Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa).
- Javanese-puppet-art. (2016). *Ki Manteb Sudarsono Tripama Kawedhar 5*. Youtube.com.

- Kolektorjiwa. (2013). *Serat Tripama, 3 Watak Utama*. wordpress.com.
- Listia, Sartana, Adhi, P. N., & Farikhahin, A. (2019). *Buku Suplemen Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk SMA dan Sederajat Menjadi Manusia Indonesia yang beradab Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Pancasila*. Tisande.
- Mangkunagoro-IV. (1911). *Hanggitan Dalem M.N. IV (MN.104)*.
- Mangkunegara IV. (1922). *Piwoelang* (Padmasusastra (ed.). N.V. Albert Rusche & CO.
- Mani, V. (1975). *Puranic Encyclopaedia: a Comprehensive Dictionary with special Reference to the Epic and Puranic Literature*. <https://archive.org/>; Motilal Banarsidass.
- Miftakhuzzilvana, N. (2021). *Isi Serat Tripama || Cerita Wayang || Materi Bahasa Jawa XII SMA/SMK*. Youtube.com.
- Neelakantan, A. (2015). *Rahwana*. Javanica (PT Kaurama Buana Antara).
- Neelakantan, A. (2019). *Mahakurawa Cakramanggilingan*. Javanica (PT Kaurama Buana Antara).
- Nugroho, S. (2019). Nilai-nilai Nasionalisme dalam Serat Tripama Karya Mangkunegara IV sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Padmosusastro (Ed.). (1898). *Piwoelang*. N.V. Albert Rusche & CO.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
- Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia: Bintang Mahaputera Adipradana, (2010).

- Pigeaud, T. G. T. (Ed.). (1927). *Serat-Serat Anggitan Dalem Kangjeng Goesti Pangeran Adipati Arya Mangkoenagara IV*. Java Institute.
- Pigeaud, T. G. T. (Ed.). (1953). *Serat-Serat Anggitan Dalem Kangjeng Goesti Pangeran Adipati Arya Mangkoenagara IV*. Noordhoff-Kolff.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters. J.B. Wolters.
- Pradopo, R. D. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- PS, S., & Sutono, A. (2015). Identifikasi Nilai-nilai Keutamaan dalam Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter. dalam *CIVIS*.
- Purnomo, B. H. (2017). Building Anti-Corruption Characters Through Javanese Culture in Serat Tripama. *Asia Pacific Fraud Journal*.
- Purwadi. (2003). *Kamus Jawa-Indonesia*. Widyatama.
- Purwadi. (2013). *Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. CV. Cendrawasih.
- Rahayu, L. M. (2018). Reinterpretasi Kisah Bambang Sumantri dalam Novel Grafis Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati Karya Sujiwo Tejo. dalam *ATAVISME*.
- Rahmawati, M. I. (2016). *Kajian Stilistika dalam Serat Tripama Karya KGPA Mangkunegara IV*. digilib.uns.ac.id.
- Riantiarno, N. (2016). *Mahabarata Jawa*. Kompas Gramedia.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (K. Gunawan (Ed.)). RUL.

- Rosalinda, H., & Kholisya, U. (2017). Memaknai Bentuk Rupa Lambang Keraton Mangkunegaran. *Jurnal Desain*, 4(02), 73. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i02.1127>
- Santosa, P. (n.d.). Membangun Karakter Bangsa Melalui Peneladanan Tokoh Ksatria Utama. dalam *researchgate.net*.
- Satriyo, G., & Omar, E. A. B. (2021). Cerita Tripama sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 344–357.
- Septianingrum, A. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Tripama Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Siswa SMA Negeri 3 Magelang*. digilib.uns.ac.id.
- Setiyadi, D., Hersulastuti, H., & ... (2018). The Concept of Nationalism and Patriotism in Javanese Culture in Text of “Serat Tripama.” *2nd Workshop on ....*
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2018). Nationalism Spirit of Kumbakarna Figure in Serat Tripama: an Deconstruction Literature Analysis. dalam *Proceeding of ....* institute-javanologi. lppm.uns.ac.id.
- Siswokartono, W. E. S. (2006). *Mangkunegara IV: Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Aneka Ilmu.
- Siswokartono, W. E. S. (2020). *Sang Pendiri Praja Mangkunegaran (Sri Mangkunagara I atau Pangeran Sambernyawa 1757-1796)*. Stiepari Press.
- Sujatmo. (1992). *Wayang dan Budaya Jawa*. Dahara Press.
- Sunarto. (1997). *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Dahara Press.

- Supardjo, & Paterson, J. (2007). *Katalog Naskah-naskah Jawa Jilid I Koleksi Yayasan Sastra Surakarta*. Yayasan Sastra.
- Suprpto, Y. (2017). Pembelajaran Karakter Kepemimpinan Melalui Serat Tripama dan Serat Astabrata Serta Kesesuaiannya dengan Pancasila. *HARMONY*.
- Suprpto, Y., & Cahyono, B. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Tripama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa (Kajian Heuristik dan Hermeneustik). *HARMONY*.
- Supriyono, P. S., & Sutono, A. (2014). Identifikasi Nilai-nilai Keutamaan dalam Serat Tripama sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. dalam *CIVIS*.
- Suratno, P., & dkk. (2014). *Mutiara Budaya Jawa dalam Naskah Lama Zaman Surakarta*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Sutadi, & Yatmana, R. S. (1991). *Crita Wayang: Rama lan Sita*. CV. Cendrawasih.

Bibliografi

- Aizid, R. (2013). *Atlas Pintar Dunia Wayang*. Diva Press.
- Alfaruqy, M. Z. (2018). Keluarga, Sebuah Perspektif Psikologi. dalam *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Ali, M. (2016). *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa* (Muhamad Fahrudin Yusuf (Ed.)). Pustaka Ilmu.
- Anto, P., & Anita, T. (2019). Tembang Macapat sebagai Penunjang Pendidikan Karakter. *Deiksis*.
- Ardani, M. (1995). *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*. PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Ardani, M. (1998). *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*. Dana Bhakti Primayasa.

- Arifin, A.. (2013). *Menikah untuk Bahagia: Fiqih Pernikahan dan Kamasutra Islami*. PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Arifin, M. Z. (2020). *Angka Perceraian di Kota Semarang Naik Sebagian Besar Penyebabnya Karena 2 Hal ini*. <https://jateng.tribunnews.com/2020/10/05/angka-perceraian-di-kota-semarang-naik-sebagian-besar-penyebabnya-karena-2-hal-ini>
- Asiarto, Luthfi. (2005). *Makna Ritus dan Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Astuti, R. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Atmosudiro, Sumijati, dkk. (2010). *Ensiklopedi Yogyakarta*. Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Azis, D. (2000). Akulturasi Islam dan Budaya Jawa. *Fikrah* 1(2), 253-286. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah/article/view/543>.
- Baried, S. B. et. a. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baroroh-Baried, S., Sulastin-Sutrisno, Chamamah, S., Sawu, & Istanti, K. Z. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra UGM.
- Bastomi, S. (1996). *Karya Budaya K.G.P.A.A Mangkunegara I-VIII*. IKIP Semarang Press.

- Birsyada, M. I. (2020). Sufism Ethics in Javanese Aristocracy: A Historical Perspective. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*.
- Cahyono, B. (2015). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Tripama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa (Kajian Heuristik dan Hermeneustik)*. digilib.uns.ac.id.
- Centini, Y. (1992). *Karangan Pilihan KGPAA Mangkunegara IV*. Yayasan Centini.
- Cucubumi. (2021). *Pangeran Sambar Nyawa Dikeroyok VOC, PB III HB I*. Youtube.com.
- Darling, C. A., Cassidy, D., & Rehm, M. (2020). The Foundations of Family Life Education Model: Understanding the Field. *Family Relations*, 69(3), 427–441. <https://doi.org/10.1111/fare.12372>
- Darusuprpto. (1975). *Penulisan Sastra Sejarah, Tinjauan tentang Struktur, Tema dan Fungsi*. Fakultas Sastra UGM.
- Darweni (ed.). (2016). *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Mangkunegaran*. Reksapustaka.
- Darweni, D. (2016). *Deskripsi Naskah Bahasa dan Sastra (C)*. Reksapustaka.
- Darweni, dkk. (2016). *Deskripsi Naskah Piwulang (A)*. Kantor Rekso Pustoko Puro Mangkunegaran Surakarta Bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Darweni. (2019). *Alih Aksara Pambekanipun Para Nata Binathara Awit Prabu Kresno Dipayana*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

- Departemen Agama RI. (2007). *Membina Keluarga Sakinah*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1997). *Konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangku Negara IV*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Desiningrum, D. R. (2012). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Diponegoro.
- Deswijaya, A; Nurnaningsih, & Tri W. (2016). Pendidikan Karakter di dalam Serat Kridhawasita. *jurnal Pendidikan*, 25(1).
- Dirgayunita, A. (2020). *Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Perspektif Hukum Islam dan Psikologi*. Imtiyaz.
- Dirjasupraba, R. (1931). *Bausastra: Kawi-Jawa*. S.M. Diwarna.
- Djamaris, E. (1977). *Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, H. E. (2002). *Metode Penelitian Filologi*. CV MANASCO.
- Dody, H. K. (2015). *Watak Patriotisme dalam Serat Tripama Karya KGPAA Mangkunegara IV*. repository.unwidha.ac.id.
- Dowson, J. (1984). *A Classical Dictionary of Hindu Mythology, and Religion, Geography, History*. Rupa & Co.
- Dwi, Y. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Serat Tripama dan Relevansinya untuk Penguatan Pendidikan Karakter*. repository.unwidha.ac.id.

- Ekowati, Venny Indria., Wulan, Sri Hertanti., Handoko, Aran., dan Insani, N. H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Humaniora*, 22(1), 32–44.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa*. Penerbit Narasi-Lembu Jawa.
- Fernandez, I. Y. (2008). Kategori dan Ekspresi Linguistik dalam Bahasa Jawa sebagai Cermin Kearifan Lokal Penuturnya: Kajian Etnolinguistik Pada Masyarakat Petani dan Nelayan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 20(2), 166–177.
- Florida, N. K. (2000). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume 2: Manuscripts of The Mangkunegaran Palace*. Cornell University Press.
- Florida, N. K. (2000). *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts: Volume 2*. Cornell Southeast Asia Program Publications.
- Fransisca, H. (2011). *Patriotisme dalam Serat Wira Wiyata*. Universitas Negeri Semarang.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method*. Continuum.
- Girardet, N. (1983). *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hafid, H. (2018). Pandangan Mangkunegara IV tentang Sufisme dan Fiqh. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*. <https://doi.org/10.31538/adlh.v3i3.408>

- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Penerbit Kanisius.
- Hartiningsih, S. (2009). *Sérat Wulang Reh Putri*. Universitas Diponegoro.
- Hasan, S. H. (2010). *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Pusat Kurikulum Badan PenelitiandanPengembanganKementerianPendidikanNasional.
- Hatiman. (2019). *Program Bimbingan Perkawinan Menjadi Program Nasional*. <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/program-bimbingan-perkawinan-menjadi-program-nasional->
- Hendri, D. (2008). *Serat Tripama: Ajaran Luhur tentang Keprajuritan, Kebangsaan, dan Keteladanan*. P_Idea.
- Hidayah, S. N. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam Novel-novel Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat, Komaruddin. (1996). *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Paramadina.
- Hidayat, R. Aris. (2011). *Islam dalam Bungkus Budaya Jawa Potret Sinkretisme di Pura Pakualaman Yogyakarta*. Penerbit CV. Bima Sejati.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Erlangga.

- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 118. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>
- Ikram, A. (1980). *Beberapa Metode Kritik dan Edisi Naskah*. Penataran Tenaga Ahli Kesusasteraan Jawa dan Nusantara.
- Ikram, A. (2019). *Pengantar Penelitian Filologi* (D. Kramadibrata (ed.)). Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa).
- Indhiarti, T. R., Budi, S. U., & Winarni, I. (2018). Revealing a Javanese Identity of Prayer in the Wedhatama Through Semantic Proposition. *Kajian Linguistik dan Sastra*. <https://doi.org/10.23917/cls.v2i2.6734>
- Indriati, Ratna. (2011). *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutika Gadamer*. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Istiqomah, N., Muslihati, & Atmoko, A. (2017). Work Value dalam *Sêrat Wedhatama* dan Berbasis Budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 2(1973), 806–811.
- Jabrohim. (2001). *Resepsi Sastra Teori dan Penerapannya, dalam Metodologi Penelitian Sastra*. PT. Haninditha.
- Javanese-puppet-art. (2016). *Ki Manteb Sudarsono Tripama Kawedhar 5*. Youtube.com.
- Kamajaya (Ed.). (1992). *Pilihan Anggitan KGPAA Mangkunegara IV: Isi Sêrat-sêrat Anggitan-dalêm KGPAA Mangkunegara IV* (Kamajaya). Yayasan Centhini.

- Kastolani dan Abdullah Yusof. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi*, 4(1).
- Kolektorjiwa. (2013). *Serat Tripama, 3 Watak Utama*. wordpress.com.
- Kurniawati. (2020). “*Pitutur Lubur Kagem Putra*” Menurut Serat Darmawasita Karya KGPAA Mangkunegara IV dan Relevansinya dengan Ajaran Islam. Universitas Widya Dharma Klaten.
- Kurwidaria, F. (2011). *Kajian Stilistika Serat Rerepen Sarta Pralambang Warna-Warni Karya Mangkunegara IV*. Universitas Sebelas Maret.
- Laslett, Peter dan Wall, Richard. (1974). Household and Family in Past Time. *Histoire Sociale/Social History*, 7(13), 152.
- Listia, Sartana, Adhi, P. N., & Farikhahin, A. (2019). *Buku Suplemen Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk SMA dan Sederajat Menjadi Manusia Indonesia yang beradab Melalui Pendidikan Agama Berwawasan Pancasila*. Tisande.
- Magnis-Suseno, F. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maknun, M. L. (2017). The Education of Javanese Characters in Serat Wasitawala. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*. <https://doi.org/10.18784/analisa.v2i2.510>
- Mangkunagoro-IV. (1911). *Hanggitan Dalem M.N. IV (MN.104)*.
- Mangkunegara IV. (1922). *Piwoelang* (Padmasusastra (Ed.). N.V. Albert Rusche & Co.

- Mangkunegara IV. (1911). *Serat-Serat Anggitan Dalem Mangkunegara IV*. Perpustakaan Reksa Pustaka.
- Mangkunegara VII. (1928). *Serat-Serat Anggitan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Arja Adipati Mangkunegara IV* (TH. Pigeaud (Ed.)). Java Instituut.
- Mangkunegaran. (2017). *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV (1853-1881)*. <https://puromangkunegaran.com/kanjeng-gusti-pangeran-adipati-arya-mangkunegara-iv-1853-1881/>
- Mani, V. (1975). *Puranic Encyclopaedia: a Comprehensive Dictionary with special Reference to the Epic and Puranic Literature*. <https://archive.org/>; Motilal Banarsidass.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin. *LITERA*, 11(2), 204–215.
- Margana, S. (2010). *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Pustaka Pelajar.
- Masfiah, U. (2018). Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Serat Munasiat Jati. dalam *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Manuskrip Jawa*. CV Bumi Intaran.
- Masfiah, U. (2020). *Nilai Pendidikan Keluarga dalam Naskah Keagamaan Karya Mangkunegara IV*. Balai Litbang Agama Semarang. <https://blasemarang.kemenag.go.id/>
- Masykur, A. M. (2018). Tentang (Fathering) Seorang Ayah. In *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

- Miftakhuzzilvana, N. (2021). *Isi Serat Tripama || Cerita Wayang || Materi Bahasa Jawa XII SMA/SMK*. Youtube.com.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Mulyani, Hesti. (2018). Orientasi Nilai Ajaran Moral dalam *Serat Kridhasastra Karya Mas Ngabei Mangunwijaya*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(2), 285-299.
- Munandar, S. A., & Afifah, A. (2020). Ajaran Tasawuf dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.36781/kaca.v10i1.3064>
- Munip, A. (2018). *Merekonstruksi Teori Pendidikan dalam Budaya Jawa*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Mustolehudin. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Wirid Wedharaning Cipta Sasmitaning Ngilmi. dalam *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Manuskrip Jawa*. CV Bumi Intaran.
- Mustolehudin. (2020). *Relasi Islam dan Etika Jawa: Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Serat Salokatama untuk Ketahanan Keluarga*.
- Neelakantan, A. (2015). *Rahwana*. Javanica (PT Kaurama Buana Antara).
- Neelakantan, A. (2019). *Mahakurawa Cakramanggilingan*. Javanica (PT Kaurama Buana Antara).

- Nugroho, S. (2019). Nilai-nilai Nasionalisme dalam Serat Tripama Karya Mangkunegara IV sebagai Sarana Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Nugroho, Y. E. (2018). *Wulang Putri*. Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Nur, Ahmad dan Suroiya, S. H. (2020). Konsep Komunikasi Dakwah Berbasis Budaya Jawa: Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Serat Dewa Ruci Tembang Macapat. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 7(2), 348–369.
- Padmosusastro (Ed.). (1898). *Piwoelang*. N.V. Albert Rusche & CO.
- Paku Alam X, dkk. (2008). *Kebangkitan Pendidikan Nasional Menggali Butir-butir Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Memaknai Kebangkitan Nasional*. Penerbit Trah Pakualaman “Hudyono” bekerjasama dengan Perpustakaan Puro Pakualaman.
- Palmer, R. E. (2003). *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
- Pamadhi, Hajar Widharyanto. (2010). *Bunga Mawar dan Melati dari Puro Pakualaman*. Penerbit Pusat Studi Pendidikan Kearifan Lokal Suwardi Suryaningrat Pura Pakualaman Bekerjasama dengan Paguyuban Trah Pakualaman Hudyana Jakarta.
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga, (2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil.

Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin PNS.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia: Bintang Mahaputera Adipradana, (2010).

Pigeaud, T. G. T. (Ed.). (1927). *Serat-Serat Anggitan Dalem Kangjeng Goesti Pangeran Adipati Arya Mangkoenagara IV*. Java Institute.

Pigeaud, T. G. T. (Ed.). (1953). *Serat-Serat Anggitan Dalem Kangjeng Goesti Pangeran Adipati Arya Mangkoenagara IV*. Noordhoff-Kolff.

Pigeaud, Theodore. (1967). *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde.

Pitoyo, D. (2009). Ajaran Moral Berumah Tangga dalam Serat Darmawasita Karya K.G.P.A.A. Mangkunagoro IV. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 215–233. <https://doi.org/10.22146/jf.3436>

Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters. J.B. Wolters.

Poerwokoesoemo, Soedarisman. (1985). *Kadipaten Pakualaman*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (1986). *Estetika Resepsi dan Teori Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.

Pradopo, R. D. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.

- Prasetyo, A. (2013). Pluralitas Agama dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Komunitas*, 5(1), 64–73.
- PS, S., & Sutono, A. (2015). Identifikasi Nilai-nilai Keutamaan dalam Serat Tripama Sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter. dalam *CIVIS*.
- Pudjiastuti, Titik. (2006). *Naskah dan Studi Naskah*. Akademia.
- Pujiartati, R., Joebagio, H., & Sariyatun, S. (2019). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai *Sêrat Wedhatama* untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 48–62. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.90>
- Purnomo, B. H. (2017). Building Anti-Corruption Characters Through Javanese Culture in Serat Tripama. *Asia Pacific Fraud Journal*.
- Purwadi. (2003). *Kamus Jawa-Indonesia*. Widyatama.
- Purwadi. (2013). *Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. CV. Cendrawasih.
- Purwadi. (2015). Pemikiran Ranggawarsita sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter. *Jurnal IKADBUDI*, 4(10). <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v4i10.12026>
- Putro, R., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2019). *Religion Caste Inside Sembah Catur on Serat Wedhatama, Pupuh Gambuh Made by KGPAA Mangkunegara IV*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286907>
- Rahayu, L. M. (2018). Reinterpretasi Kisah Bambang Sumantri dalam Novel Grafis Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati Karya Sujiwo Tejo. dalam *ATAVISME*.

- Rahmad, A. (2014). *Konsep Pendidikan Karakter dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahmawati, M. I. (2016). *Kajian Stilistika dalam Serat Tripama Karya KGPAAMangkunegara IV*. digilib.uns.ac.id.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riantiarno, N. (2016). *Mahabarata Jawa*. Kompas Gramedia.
- Ridlo, S. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Naskah Suluk Seh Ngabdul Salam. dalam *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Manuskrip Jawa*. CV Bumi Intaran.
- Ridlo, S. (2020). *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Keluarga: Studi Naskah Manuhara Karya Mangkunegara IV*.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia* (K. Gunawan (Ed.)). RUL.
- Rodliyah, St. (2020). Implikasi Penanaman Nilai-nilai Dasar Agama Islam terhadap Perilaku Anak di Taman Kanak-kanak (TK) “Al-Amien” Kabupaten Jember. *An-Nisa’: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*.
- Rosalinda, H., & Kholisya, U. (2017). Memaknai Bentuk Rupa Lambang Keraton Mangkunegaran. *Jurnal Desain*, 4(02), 73. <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v4i02.1127>
- RUU Ketahanan Keluarga.

- Sakdan, I. (tt). Pilar-pilar Manajemen Konsep Keluarga Sakinah. *At-Tarbawi*.
- Saktimulya, S. R. (2016). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Pakualaman II (1830-1858)*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerjasama dengan EFEO.
- Saktimulya, Sri Ratna. (2005). *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yayasan Obor Indonesia.
- Santoko, B. (2014). *Nilai Pendidikan Jawa dalam tantric Kamandaka dan Tantri Kediri (Sebuah Pendekatan Intertektualias)*. Universitas Sebelas Maret.
- Santosa, P. (2010). Sri Mangkunegara IV (1809-1881) Sastrawan Pujangga dan Negarawan Bijak. *Kakilangit*, 157: 1-12.
- Santosa, P. (n.d.). Membangun Karakter Bangsa Melalui Peneladanan Tokoh Ksatria Utama. dalam *researchgate.net*.
- Saputra, K. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Wedhatama Widya Sastra.
- Sarafuddin, S., & Winarto, W. (2020). Optimalisasi Peran Guru dalam Mendidik Karakter Peserta Didik Melalui Media Tembang Macapat Pangkur Pupuh 2 Serat Wedhatama. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i1a.3873>
- Satriyo, G., & Oemar, E. A. B. (2021). Cerita Tripama sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Lukis. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 344–357.
- Saubani, A. (2020). *RUU Ketahanan Keluarga Kandas, Pengusul Bersedih*. <https://republika.co.id/berita/qkag45409/ruu-ketahanan-keluarga-kandas-pengusul-bersedih>

- Sawitri, D. R. (2018). Peran Orangtua dalam Perkembangan Identitas Vokasional Remaja. In *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Sedyawati, E. (2001). *Sastra Jawa Suatu Tinjauan Umum*. Pusat Bahasa Balai Pustaka.
- Septianingrum, A. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Serat Tripama Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Siswa SMA Negeri 3 Magelang*. digilib.uns.ac.id.
- Setiyadi, D., Hersulastuti, H., & ... (2018). The Concept of Nationalism and Patriotism in Javanese Culture in Text of “Serat Tripama.” *2nd Workshop on ....*
- Setyawan, B. W., & Saddhono, K. (2018). Nationalism Spirit of Kumbakarna Figure in Serat Tripama: an Deconstruction Literature Analysis. dalam *Proceeding of ....* institute-javanologi. lppm.uns.ac.id.
- Setyowati, M. F. (2006). *Darmawasita: Suntingan Teks dan Kajian Isi*. Universitas Sebelas Maret.
- Sholikhin, Muhammad. (2010). *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Penerbit Narasi.
- Siswara, H. B. (1998). *Paparan Ringkas I Piwulang Budi Luhur Karya KGPAA Mangkunegara IV*. Kantor Reksa Pustaka Kabupaten Reksa Budaya, Pura Mangkunagaran Kerjasama dengan The World Bank Jakarta.
- Siswokartono, W. E. S. (2006). *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga*. CV Aneka Ilmu.

- Siswokatono, W. E. S. (2020). *Sang Pendiri Praja Mangkunegaran (Sri Mangkunagara I atau Pangeran Sambernyawa 1757-1796)*. Stiepari Press.
- Soekimin. (1988). Sabdatama K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dalam Karya Sastra Jawa. *Cakrawala Pendidikan*, VII(3), 29–43. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7727>
- Soemahatmaka, R. M. N. (1973). *Pratelan Para Darah Dalem Soewargi Kandjeng Goesti Pangeran Adipati Arja Mangkoenagara I Hing Soerakarta Hadiningrat Asalsilah Djilid I*.
- Sujati, D. E. (2010). *Serat Darmawasita: Suntingan Teks, Telaah Tema, dan Amanat*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sujatmo. (1992). *Wayang dan Budaya Jawa*. Dahara Press.
- Sumaryono. (1993). *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Penerbit Kanisius, lihat pula E.A. Andrews, A. Latin Dictionary, Founded on Andrews edition of Freunds Latin Dictionary, Oxford, Clarendon Press, 1980, h. 849.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya. *el Harakah* 14(1), 51-68.
- Sunarto. (1997). *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Dahara Press.
- Supardjo, & Paterson, J. (2007). *Katalog Naskah-naskah Jawa Jilid I Koleksi Yayasan Sastra Surakarta*. Yayasan Sastra.
- Supeni, S. (2014). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Ajaran Kepemimpinan Mangkunegara. *Jurnal Penelitian EKSPLORASI*, 15(2), 175–189.

- Suprpto, Y. (2017). Pembelajaran Karakter Kepemimpinan Melalui Serat Tripama dan Serat Astabrata Serta Kesesuaiannya dengan Pancasila. *HARMONY*.
- Suprpto, Y., & Cahyono, B. (2015). Nilai Pendidikan Karakter dalam Serat Tripama dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra Jawa (Kajian Heuristik dan Hermeneustik). *HARMONY*.
- Supriyono, Iskandar, H., & Sucahyono. (2015). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Supriyono, P. S., & Sutono, A. (2014). Identifikasi Nilai-nilai Keutamaan dalam Serat Tripama sebagai Bentuk Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. dalam *CIVIS*.
- Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No 424. I3242 tanggal 23 Juli 2013 tentang Implementasi Muatan Lokal Bahasa Jawa di Jawa Tengah, (2013).
- Suratno, P., & dkk. (2014). *Mutiara Budaya Jawa dalam Naskah Lama Zaman Surakarta*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Suryani, E. (2011). *Filologi*. Ghalia Indonesia.
- Susilantini, Endah, Mumfangati, Titi, S. (1997). *Konsep Sentral Kepengarangan KGPAA Mangku Negara IV*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sutadi, & Yatmana, R. S. (1991). *Crita Wayang: Rama lan Sita*. CV. Cendrawasih.
- Sutrisno, Mudji & Putranto, H. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Kanisius.

- Suwardi, S. (2006). Dasar-Dasar Pembelajaran Tembang. *Bahan Pelatihan Bahasa Jawa SMA/MA/SMK Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang di STTP Magelang*.
- Suwito, Yuwono Sri, dkk. (2009). *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.
- Syarif, J. (2007). Sosialisai Nilai-nilai Kultural dalam Keluarga Studi Perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.7.1.%25p>
- Syefudin, A. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Serat Sriyatna Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Sri Mangkunegara IV*. IAIN Surakarta.
- Tanojo, R. (1966). *Kidungan Purwajati*.
- Tedjohadisumarto, R. (1958). *Mbombong Manah (Jilid 1): Serat Tuntunan Kangge Mulangaken Lelagon Lan Sekar Djawi*. Penerbit Djambatan.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pustaka Jaya.
- Testriono. (2008). Islamisasi Jawa: Adaptasi, Konflik, dan Rekonsiliasi. *Studia Islamika*, 15(2).
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. (2001). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Kanisius.
- Umar (ed.), R. (1991). *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Naskah Kuno Jawa Tengah Serat Nayakawara*.

- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
- Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Undang-undang RI Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Pembangunan Keluarga.
- Undang-undang RI Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Pembangunan Keluarga.
- Wahono dan Dewi, Laela Nurhayati. (2007). *Transkripsi dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Wangsa, B. S., & Sulistyio et al. (2019). Makna Budi Pekerti Remaja pada Serat Wulangreh Karya Pakubuwono IV: Pupuh Macapat Durma. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.681>
- Wardhani, N. W., & Muhadjir, N. (2017). Pendidikan Karakter dalam Serat Tripama Karya Mangkunegara IV. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 5(2), 187–198.
- Warsah, Ida. (2018). Pendidikan Keluarga Muslim di Tengah Masyarakat yang Multi-Agama: Antara Sikap Keagamaan dan Toleransi (Studi di Desa Suro Bali Kepahiang-Bengkulu). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1).
- Wasino. (2005). Mangkunegara Iv, Raja-Pengusaha, Pendiri Industri Gula Mangkunegaran (1861-1881). *Humaniora*, 17(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.825>

- Wasisto, R. H. (2020). Komunikasi Sosial pada Tembang Macapat. *COMMUNICARE*, 1(1), 85–91.
- Widiyono, Juli. (2016). Nilai Pendidikan Keluarga dalam *Serat Layang Sri Juwita* Karya Mas Sasra Sudirja. *Jurnal Ikabudi* 4(10), 1.
- Widiyono. (2019). Nilai Pendidikan Moral dalam *Serat Sangu Pati II* Karya Ki Padma Sujana. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 1.
- Widjanarko, M. (2017). *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal* (D. B. S. dan M. Widjanarko (ed.)). Universitas Katolik Soegijapranata.
- Widyana, P. (2014). *Pendidikan Budi Pekerti dalam Serat Darmawasita Karya KGPAA Mangkunegara IV melalui Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural*. Universitas Sebelas Maret.
- Wiratini, G. A. K. (2017). Nilai-nilai Karakter yang Terdapat dalam Serat Wedatama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 153–160.
- Wiryasuputra, S. (n.d.). *Sri Mangkunagara IV dan Reksopustoko*. Perpustakaan Reksopustoko.
- Wiryasuputra, Sarwanta. (tt). *Sri Mangkunagara IV dan Reksopustoko*. Perpustakaan Reksopustoko.
- Wulandari, R. A., & Handayani, D. (2006). *Laporan Penelitian Pendidikan Moral Bangsa dalam Serat Darma Wasita Retno Asih Wulandari*.
- Yusuf LN, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. PT Remaja Rosdakarya.

Biodata Singkat Penulis

Moch. Lukluil Maknun, peneliti ahli madya pada Balai Litbang Agama Semarang. Lahir pada 13 November 1984 di Blitar, Jawa Timur. Menamatkan pendidikan S-1 Sastra Asia Barat pada 2006 dan S2 Kajian Timur Tengah pada 2012 di UGM. Di antara karya tulisnya, yaitu: (1) “Harmoni Hindu-Muslim Berbasis Tradisi Lisan Sejarah Desa Saren Budakeling Karangasem Bali” terbit di *Jurnal Fikrah Vol. 6 (2), 2018*; (2) “Legenda Lok Laga (Studi Lirik Lagu Musik Panting Kalsel)”, terbit di *Jurnal Panangkaran Vol. 1(2), 2017*; (3) “Literatur Keagamaan Rohis dan Wacana Intoleransi”, monograf terbitan Litbangdiklat Press Kemenag sebagai penulis pertama, 2018; (4) “Contextualization of Suluk Candra’s Character Values”, *Heritage of Nusantara Vol 9 No. 1 (2020)*.

Nur Laili Noviani, lahir di Semarang, 9 November 1985, merupakan peneliti ahli muda yang bertugas pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Novi mendapatkan gelar pendidikan S1 dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2007. Lima karya terakhirnya, yaitu: (1) “Jejak Islam dalam Manuskrip di Bali”, *Monograf* Balai Litbang Agama Semarang tahun 2020; (2) “The Literacy Practice and Religious Proselytizing

in Nineteenth-Century Indonesia” (ditulis Bersama Mustolehudin, dkk), *Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication* tahun 2020; (3) “Praktik Gerakan Literasi di Madrasah Aliyah Negeri Surabaya (MAN Surabaya)”, *Prosiding Bidang Lektur, Khazanah, Keagamaan, dan Manajemen Organisasi: Potret Gerakan Literas Madrasah Vol. 6, No. 1, 2019*; (4) “Epilog: Pendidikan Karakter dalam Tradisi Melalui Teknologi untuk Generasi Milenial”, *Bunga Rampai Tradisi Lisan, Pendidikan Karakter, dan Harmoni Umat Beragama di Era 4.0” Pengalaman Bali, Lombok, dan Jawa* tahun 2019; dan (5) “The Map of SMA/SMK Islamic Education Teachers’ Competencies in Central Java” (Ditulis bersama Umi Muzayanah, dkk), *Analisa: Journal of Social Science and Religion Vol. 3, No. 2, 2018*. Penulis dapat dihubungi melalui email: noviblas09@gmail.com. Publikasi karya ilmiah lainnya, dapat diakses melalui laman: https://scholar.google.co.id/citations?view_op=list_works&hl=en&hl=en&user=eV-snvYAAAAJ&sortby=pubdate

---

Roch Aris Hidayat adalah peneliti ahli madya di Balai Litbang Agama Semarang. Lahir di Magetan, 30 Maret 1966. Dia menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pascasarjana (S2) di Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa (Indonesia) Universitas Negeri Semarang. Beberapa karya yang diterbitkan diantaranya: (1) “Sinkretisme dalam Sastra Mistik”, *Jurnal Smart Vol. 4, No. 1, 2018* Balai Litbang Agama Semarang; (2) “Sejarah, Ajaran, dan Hubungan Sosial Paguyuban Sumarah di Yogyakarta” (Bunga Rampai, 2017); (3) “Potensi Radikalisme dalam Literatur Keagamaan Analisis Literatur Kelompok Umar Bin Khattab Magelang” (Bunga Rampai, 2016); (4) “Wacana Keislaman dalam Kitab Risalat alMu’awanah” (Bunga Rampai, 2015); (5) “Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyad Al Ikhwan karya Syaikh Ihsan Muhammad Dahlan”, *Jurnal Ihya’ ‘Ulum AlDin Vol. 17, No. 2, 2015* UIN Walisongo Semarang; (6) “Intertextual Study Of The ‘Aqidah Al’Awam”, *Heritage of Nusantara, International Journal of Religious and Heritage, Vol. 8 No. 1, June 2019*, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Alamat email: masarishidayat@gmail.com.

Umi Masfiah, adalah peneliti ahli madya di Balai Litbang Agama Semarang. Lahir di Banyumas, 18 Oktober 1975. Pendidikan terakhirnya adalah Pasca Sarjana (S2) Etika Islam/ Tasawuf UIN Walisongo Semarang. Beberapa karya yang baru terbit adalah: (1) “Pemikiran Kalam Kiai Muhammad Sami’un Purwokerto dalam Naskah Aqaid 50”, dalam *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, Desember 2017*; (2) “Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat dalam Naskah Serat Jasmaningrat” dalam *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, Juli 2016*; (3) “Falsafah Damai untuk Borneo (Studi terhadap Pesan Damai dalam Karya Cendekiawan Muslim Kalbar Pasca Reformasi),” dalam *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi Juni 2015*; (4) “Nilai-Nilai Toleransi dalam Buku PAI terbitan Yudhistira, Aneka Ilmu, dan Bengawan Ilmu” dalam buku Bunga Rampai berjudul *Indigeneous Pemikiran Ulama Jawa* tahun 2015; (5) “Paguyuban Tulis Tanpo Papan Kasunyatan Jati Singgangsono (TTPKJS) di Yogyakarta” dalam *Prosiding Eksistensi dan Ajaran Penghayat Kepercayaan di Jawa*, 2017.

Mustolehudin adalah peneliti ahli madya pada Balai Litbang Agama Semarang. Lahir pada 25 Mei 1974 di Kebumen, Jawa Tengah. Pendidikan S1-nya ditempuh di IAIN Walisongo Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat lulus tahun 1998. Pada tahun 2003 mendapat kesempatan tugas belajar S1 Ilmu Perpustakaan di Universitas Yarsi Jakarta dari Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI dan lulus tahun 2007. Pada tahun 2010 meneruskan Pascasarjana IAIN Walisongo dengan konsentrasi Etika/Tasawuf dan lulus tahun 2012. Beberapa tulisan terbarunya antara lain: (1) “*Religion and Malay-Dayak Identity Rivalry in West Kalimantan*”, *Jurnal El Harakah, Vol. 23, No. 21 (2021)*; (2) “Sufisme Pedesaan dan Nalar Beragama Inklusif: Ekspresi Keagamaan Majelis Dzikir Birrul Walidain di Karanganyar Jawa Tengah”, *Religious (Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya), Vol. 5, No. 2 (2021)*; (3) “Dakwah Islam dan Nasionalisme: Studi Kasus Dakwah Kebangsaan A.R. Baswedan”, *Risalah: Jurnal Dakwah, Vol. 32, No. 1 (2021)*; (4) “Dinamika Peribadatan Gereja Injili di Indonesia Pasca Konflik Tolikara (Studi Kasus di Desa Mojokerto, Kecamatan Kedawung Sragen)”, *Jurnal Dialog*; dan (5) “Kejawen Spiritualism: The Actualization of Moral Values in Paguyuban Suci Hati Kasampurnan in Cilacap, Central Java”, terbit pada *Jurnal El Harakah Volume 19 No.2 (2017)* UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang (menulis Bersama Siti Muawanah). Karya lain Mustolehudin dapat diakses langsung melalui laman Google Scholar: https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=Vo0w5LkAAAAJ&view_op=list_works&sortby=pubdate.

Agus Iswanto adalah peneliti ahli madya pada Balai Litbang Agama Semarang. Studi sarjana strata 1 (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya menyelesaikan studi strata dua (S2) di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan spesialisasi filologi naskah keagamaan dan pengkajian Islam. Beberapa karya yang baru-baru ini diterbitkan antara lain: (1) “Building Harmony through Religious Reception in Culture: Lesson Learned from Radin Jambat Folktale of Lampung”, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 02., No. 02, 2017; (2) “Tradisi Islam, Tradisi Arab, dan Tradisi Jawa: Membaca Karya dan Pemikiran K.H. Ahmad arRifai Kalisalak,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 2, 2017; (3) “Ideologi dalam Literatur Keagamaan pada Aktivis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung”, *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi*, Vol. 3, No. 1, 2017; (4) “Membaca Kecenderungan Pemikiran Islam Generasi Milenial”, dalam *Harmoni, Jurnal Multikultur dan Multireligius*, Vol. 17, No. 1, 2018; (5) “Antara Ketaatan Beragama dan Toleransi Sosial: Membaca Pemikiran Guru Marzuki Muara di Betawi tentang Kafir (1877 – 1934), *Jurnal Masyarakat dan Budaya, LIPI*, Vol. 18, No. 1, 2016. Karyakarya lainnya bisa dilihat pada <https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=MDezWOkAAAAJ>. Bisa dihubungi melalui agus.iswanto83@gmail.com dan nomor hp: 08170406878.

Subkhan Ridlo adalah peneliti ahli muda di Balai Litbang Agama Semarang. Lahir di Banyumas, 22 Februari 1973. Pendidikan sarjana ditempuh pada jurusan Tafsir Hadis di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang diselesaikan pada tahun 2001. Tahun 2011 mendapatkan gelar master di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada konsentrasi Filologi Agama. Sejak tahun 2003 penulis mulai mengabdikan diri di Balai Penelitian Agama Semarang hingga sekarang. Karya yang pernah ditulis antara lain: (1) “Agama Sarkawi di Brebes; (2) “Kajian

Kitab Al-Baqiyat As-Salaihat Wa AlAqibat Al-Khairat Wa Al-Khatimat Al-Hasanat karya Syaikh Ahmad Asrari Kedinding”; (3) “Jejak-Jejak Perjuangan KH. Bisri Syansuri Jombang”; (4) “Kajian Kitab Karya Ulama Lokal di Kota Kediri (Studi Kitab Fathu AlManan Karya KH. Maftuh Bastu alBiri”; (5) “Tabyiin Al-Islam Li Murid AlNikah Karya Ahmad Rifa’i Kalisalak (Suntingan Teks dan Pengungkapan isi).

Bisri Ruchani adalah mantan peneliti ahli madya di Balai Litbang Agama Semarang, lahir di Kudus, 6 Juni 1956. Riwayat pendidikan: Sarjana Muda IAIN Kudus, Sarjana Lengkap IAIN Walisongo Semarang, dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan pascasarjana di UIN Walisongo Semarang. Publikasi karya ilmiah beliau, antara lain: “Naskah Keagamaan yang Memuat Nilai-nilai Kerukunan di NTB dan Kalsel: Naskah Lontar Takepan Nabi Adam di Lombok”, *Laporan Penelitian*, 2012; (2) “Laporan Penelitian Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan di Madura (Kab. Sumenep dan Kab. Pamekasan)”, 2012; (3) “Studi Kitab Tradisi Islam karya KH. Nawawi Berjan Purworejo”, 2011; (4) “Kajian Nilainilai Kerukunan dalam Naskah *Serat* Purwocampur”, 2011; (5) Studi Masjid Pathok Ngoro Plosokuning Kab. Sleman, DIY”, 2011. Nomor HP: 081542566616, Email: bisri.ruchani@gmail.com.

Gatot Tri Laksono, lahir pada 8 Mei 1971 di Tangerang menduduki jabatan fungsional sebagai Teknisi Litkayasa di Balai Litbang Agama Semarang. Gatot menyelesaikan pendidikan S1-nya di Unisbank Semarang pada tahun 2013 dan menyandang gelar S.Kom.. Selain memiliki tugas utama dengan menjadi asisten para peneliti di Balai Litbang Agama Semarang, dia juga mendapatkan tugas mempublikasikan kegiatan BLA Semarang di media internet (website BLA Semarang). Selain itu, Gatot juga telah membuat dokumentasi berupa video hasil penelitian dan video kegiatan BLA Semarang. Dia sempat diberi tugas pada urusan ortala dan kepegawaian di BLA Semarang selama beberapa tahun sehingga cukup memiliki pengetahuan kepegawaian tentang PNS/ASN. Salah satu tugas utama sebagai litkayasa yang lainnya, adalah mengumpulkan database keagamaan yang datanya berguna untuk pemetaan permasalahan untuk penelitian.

Darweni, lahir di Yogyakarta pada 4 Februari 1966 merupakan pegawai di Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta yang bernama lengkap Raden Nganten Ngabehi (R. Ngt. Ng.) Dra. Darweni, M.Hum.. Darweni menyelesaikan pendidikan sarjana S1-nya dari Jurusan Sastra Nusantara UGM Yogyakarta tahun 1992, dan gelar S2 diperoleh dari UNS Surakarta dengan konsentrasi Kajian Budaya pada tahun 2015. Sejak 1993, Darweni mulai mengabdikan di Reksa Pustaka dengan tugas utama sebagai pengelola naskah kuno, petugas transliterasi, dan terjemahan naskah kuno. Lebih dari 70 naskah telah dialihaksarakan dari aksara Jawa ke aksara Latin (1993-2018), dan beberapa naskah diantaranya, yaitu: *Jangka Jayabaya*, *Wulangreh Putri*, *Baru Klinting*, *Suluk Siti Jenar*, *Sriyatna*, *Ma'rifatul Batin*, dan masih banyak lagi naskah lainnya. Sedangkan hasil terjemahan naskah dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, antara lain telah dilakukan pada naskah: *Periodisasi Raja-raja Jawa*, *Nitisastra Jarwa*, *Sêrat Paniti Praja*, *Sêrat Darmawiyata*, dan naskah lainnya.

Indeks

A

- Adat 54, 56, 57, 62, 70, 73, 83, 89,
147, 208, 210, 290
- Adipati 2, 4, 6, 10, 12, 22, 38, 39, 48,
55, 96, 119, 137, 144, 161, 163,
164, 197, 218, 221, 222, 225,
226, 237, 241, 250, 254, 255,
259, 268, 300, 307, 310, 315,
317
- Adipati Karna* 4, 38, 222, 225, 226,
237, 241, 254, 255
- Albert Rusche & CO 258, 309
- Arab 138, 175, 200, 324
- Astagina 202

B

- Babad* 202
- Bahasa 3, 9, 28, 29, 30, 51, 52, 53, 59,
67, 90, 95, 96, 98, 99, 101, 117,
137, 145, 173, 174, 175, 191,
194, 205, 214, 222, 223, 226,
227, 229, 234, 238, 240, 241,
246, 266, 268

- Belanda 6, 9, 10, 13, 32, 55, 56, 57, 96,
121, 137, 205, 248, 250, 251,
252, 253
- Budaya 11, 12, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 30, 45, 49, 50, 51, 54, 56,
57, 58, 70, 74, 75, 79, 81, 82,
83, 137, 148, 152, 167, 168,
169, 170, 171, 172, 173, 174,
175, 179, 181, 185, 192, 238,
253, 263, 278, 279, 284, 287,
288, 290, 291, 296

C

- Candrarini* 2, 17, 97
- Carik* 15
- C.F. Winter 9, 96

D

- D.A. Rinkes 138
- Darmawasita* x, 3, 4, 15, 16, 17, 19,
32, 97, 135, 163, 164, 191, 192,
194, 195, 196, 197, 199, 200,
201, 202, 203, 210, 211, 213,

214, 215, 216, 218, 219, 290,
291, 292, 306, 310, 314, 315,
319
Dewi 38, 87, 231, 232, 235, 237, 239,
242, 243, 266, 279, 280, 282,
318
Dhandanggula 173, 211, 212, 227

F

Filologi 28, 29, 95, 201, 223, 324

G

Gericke 9, 96
Girardet 140, 141, 162, 224, 257, 303
Guna 4, 20, 25, 122, 125, 204, 206,
207, 211, 227, 229, 245, 255,
293

H

Hermeneutik 217, 257, 304

I

Iber 16, 191
Inventarisasi 29, 199
Istri 33, 36, 37, 46, 50, 63, 73, 76, 78,
124, 134, 160, 168, 193, 194,
202, 206, 207, 208, 209, 210,
211, 212, 213, 214, 215, 216,
217, 232, 235, 236, 238, 241,
242, 243, 278, 279, 280, 283,
292

J

Jawa ix, 1, 2, 4, 5, 9, 10, 12, 13, 20, 21,
22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32,
41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49,

50, 51, 52, 54, 55, 56, 57, 58,
59, 60, 69, 70, 73, 74, 75, 77,
78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 87, 95, 98, 99, 101, 103,
118, 119, 126, 133, 134, 135,
136, 137, 138, 141, 143, 144,
145, 146, 147, 150, 160, 162,
163, 164, 168, 169, 170, 171,
172, 173, 174, 175, 179, 181,
185, 186, 187, 188, 189, 194,
195, 196, 197, 199, 200, 202,
203, 215, 216, 217, 218, 222,
223, 224, 225, 229, 230, 237,
238, 239, 241, 243, 246, 248,
250, 251, 252, 253, 256, 257,
258, 259, 260, 261, 263, 265,
266, 268, 269, 279, 288, 291,
293, 299, 300, 301, 302, 303,
304, 305, 306, 307, 308, 309,
311, 312, 313, 314, 315, 316,
317, 318, 321, 322, 323, 324,
326

Jawa Kuna 1

Jawa Lama 1

Jawa Pertengahan 1

Jujur 4, 8, 60, 69, 71, 94, 110, 112,
136, 148, 149, 150, 161, 176,
243, 246, 273

K

Kalatidha 2

Karakter 3, 4, 24, 25, 26, 36, 37, 39,
41, 89, 90, 92, 99, 101, 108,
116, 136, 137, 148, 161, 169,
170, 171, 172, 193, 222, 234,
237, 245, 254, 264, 289, 293

Kasih sayang 4, 39, 66, 75, 148, 154,

- 158, 159, 160, 161, 169, 212,
228, 272, 283, 289
- Kasultanan 13, 47, 54, 55, 56, 57, 249,
250, 251, 252, 253
- Kasunanan 6, 11, 13, 47, 54, 55, 56,
57, 135, 249, 250, 251, 252,
253
- Katalog iv, 16, 17, 86, 141, 142, 143,
161, 224, 225, 261, 301, 313,
315
- Kaya* 4, 34, 64, 67, 69, 89, 90, 154,
179, 180, 204, 205, 207, 227,
229, 245, 255, 265, 293
- Kearifan lokal 24
- Keluarga vii, 4, 11, 18, 19, 20, 25, 27,
28, 29, 31, 32, 34, 35, 39, 41,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 53,
58, 59, 69, 70, 71, 72, 73, 74,
75, 76, 77, 78, 81, 84, 85, 90,
91, 92, 95, 102, 105, 106, 108,
109, 110, 116, 128, 133, 134,
135, 137, 145, 147, 148, 159,
160, 161, 163, 167, 168, 169,
170, 171, 172, 175, 176, 177,
178, 179, 180, 181, 185, 186,
192, 193, 194, 195, 202, 210,
211, 213, 214, 215, 216, 222,
237, 243, 247, 263, 266, 267,
269, 277, 279, 283, 284, 287,
288, 289, 290, 291, 292, 293,
294, 295, 296, 297, 313
- Kerja keras 4, 38, 148, 151, 161, 183
- KGPA vii, viii, 2, 6, 10, 14, 15, 21,
22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,
30, 31, 32, 40, 41, 42, 43, 96,
103, 106, 116, 120, 121, 135,
137, 142, 144, 160, 162, 163,
173, 174, 186, 217, 219, 221,
224, 225, 250, 251, 253, 256,
257, 259, 264, 285, 301, 302,
305, 306, 311, 312, 314, 316,
319
- Kinanthi* 33, 38, 39, 40, 173, 201,
206, 212, 213, 269, 273, 274
- Kolonial 55, 57, 252
- Komunikasi 18, 30, 46, 50, 81, 167,
168, 169, 170, 171, 172, 173,
174, 175, 177, 178, 180, 181,
182, 185, 186, 214, 292, 296
- Konco wingking* 279
- Kreatif 4, 7, 136, 148, 151, 152, 154,
155, 156, 157, 161
- Kumbakarna* 4, 38, 222, 225, 226,
227, 228, 234, 235, 236, 237,
246, 254, 255, 260, 292, 293,
314
- ## L
- Loyalitas 3, 8, 78, 80, 84, 104, 255,
293
- ## M
- Macapat 32, 34, 117, 118, 188, 189,
190, 299, 309, 313, 318, 319
- Mahabarata 12, 235, 238, 240, 243,
254, 259, 312
- Manajemen v, vii, ix, 89, 92, 93, 111,
113, 117, 297, 309, 313, 322
- Mandiri 4, 20, 46, 136, 137, 139, 146,
147, 148, 151, 152, 156, 157,
158, 161
- Mangkunegara IV iv, v, vii, viii, ix, x,
1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,
22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,

- 30, 31, 32, 34, 35, 36, 40, 41,
42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 51,
53, 58, 59, 61, 70, 71, 72, 74,
77, 84, 85, 90, 91, 96, 97, 103,
106, 116, 117, 118, 135, 136,
137, 138, 139, 142, 144, 145,
150, 152, 160, 161, 163, 164,
168, 169, 170, 171, 172, 173,
174, 175, 177, 181, 182, 185,
186, 187, 189, 191, 192, 194,
196, 199, 200, 201, 202, 214,
215, 217, 218, 219, 221, 222,
224, 225, 247, 248, 253, 256,
257, 258, 259, 260, 263, 264,
265, 266, 267, 268, 269, 278,
279, 280, 283, 284, 285, 287,
288, 290, 291, 292, 295, 296,
299, 300, 301, 302, 303, 305,
306, 307, 308, 309, 311, 312,
313, 314, 317, 318, 319
- Mangkunegaran ix, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 10,
11, 12, 13, 15, 18, 21, 22, 23,
24, 25, 29, 31, 34, 37, 40, 41,
46, 47, 48, 51, 54, 56, 57, 58,
59, 60, 62, 69, 70, 71, 72, 73,
84, 85, 95, 96, 97, 106, 118,
135, 137, 138, 139, 140, 141,
142, 143, 144, 145, 160, 161,
162, 163, 165, 166, 172, 173,
189, 194, 197, 198, 200, 202,
203, 222, 224, 226, 229, 247,
248, 249, 250, 251, 252, 253,
254, 255, 256, 260, 279, 285,
290, 291, 292, 293, 294, 301,
303, 307, 312, 315, 318, 326
- Manuhara* 3, 11
- Maskumambang 39, 173, 269
- Mas Said 5, 6, 7, 55, 57
- Mataram 51, 55, 56, 57, 75, 121, 169,
170, 249, 250, 254, 279
- Mijil* 68, 184, 272
- ## N
- Nancy K. Florida 140, 142
- Nastiti* 119, 204, 207, 209
- Nayakawara* ix, 3, 14, 16, 17, 19, 24,
32, 34, 45, 46, 47, 48, 49, 51,
53, 58, 59, 60, 69, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 84,
85, 98, 135, 164, 224, 290, 291,
293, 294, 317
- ## P
- Padmasusastra 13, 137, 195, 196, 197,
218, 225, 258, 268, 306
- Paku Buwana IX* 144
- Panembrana* 191
- Pangkur* 34, 35, 36, 49, 60, 71, 72, 73,
99, 101, 102, 105, 106, 107,
110, 113, 118, 173, 294, 313
- Pasangan 8, 134, 193, 202, 203, 211,
215, 216, 240, 270, 274, 283,
284, 292
- Patih Suwanda* 4, 38, 136, 222, 226,
227, 229, 230, 231, 232, 245,
254, 255, 292
- Pegawai 18, 48, 60, 65, 66, 68, 76, 92,
94, 97, 111, 116, 138, 202, 293,
326
- Pendidikan vii, 3, 4, 9, 11, 18, 19, 20,
24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32,
33, 36, 38, 39, 41, 45, 46, 47,
48, 49, 50, 51, 53, 58, 59, 69,
70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77,
84, 85, 90, 91, 92, 95, 96, 102,

106, 110, 114, 116, 134, 135,
136, 137, 141, 142, 147, 148,
150, 156, 160, 161, 168, 169,
170, 171, 173, 177, 192, 193,
194, 195, 200, 202, 210, 211,
213, 214, 215, 216, 221, 222,
223, 224, 225, 245, 253, 263,
265, 266, 267, 269, 280, 283,
284, 287, 288, 289, 290, 291,
292, 293, 294, 295, 297, 321,
322, 325, 326

Pengorbanan 3, 81, 84, 293

Perkawinan 49, 50, 162, 168, 267,
279, 288, 289, 304

Piwulang iv, v, 5, 13, 15, 21, 22, 33,
42, 85, 117, 140, 141, 142, 186,
191, 192, 197, 217, 224, 225,
299, 301, 314

Praja Mangkunegaran ix, 1, 2, 5, 6, 7,
8, 11, 18, 22, 97, 118, 260, 315

Priayi 214, 216, 265

Profesional 92, 114, 243, 245

Pupuh 33, 35, 39, 71, 72, 73, 80, 99,
106, 107, 108, 109, 110, 111,
112, 113, 130, 143, 146, 152,
160, 179, 180, 181, 182, 183,
184, 201, 214, 263, 264, 269

Purun 4, 128, 227, 228, 229, 245, 255,
293

R

Ramayana 12, 235, 236, 238

Ranggawarsita 2, 12, 13, 54, 169, 188,
311

Reinterpretasi 84, 259, 294, 311

Reksapustaka 69, 161, 301

Religius 4, 39, 75, 83, 137, 148, 149,

150, 161

Rerepen viii, 3, 32, 39, 269

Rigen 211

R.M. Said 249, 250, 251

S

Sabar 4, 76, 77, 82, 136, 184, 272, 280,
295

Salokatama x, 3, 4, 14, 15, 16, 17, 19,
24, 32, 33, 40, 97, 98, 141, 167,
168, 170, 171, 172, 174, 175,
178, 182, 185, 188, 224, 290,
291, 292, 308

Sastra ix, 1, 14, 22, 23, 42, 43, 44, 69,
86, 87, 117, 140, 143, 161, 172,
187, 199, 218, 224, 225, 229,
256, 259, 261, 292, 300, 301,
303, 305, 310, 312, 313, 314,
315, 316, 317, 319, 321, 322,
324, 326

Semiotik 90, 223, 255, 264

Sérat ix, x, 2, 3, 4, 15, 16, 19, 23, 24,
25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33,
34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41,
42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 51,
53, 58, 59, 60, 69, 70, 71, 72,
73, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 84,
85, 89, 90, 91, 95, 96, 97, 99,
100, 102, 103, 106, 107, 116,
119, 133, 135, 136, 137, 138,
139, 140, 142, 143, 145, 146,
147, 148, 149, 150, 151, 152,
156, 158, 159, 160, 161, 162,
165, 167, 168, 169, 170, 171,
172, 173, 174, 175, 178, 182,
185, 191, 192, 194, 195, 196,
197, 200, 201, 202, 203, 210,

211, 213, 215, 216, 217, 221,
222, 224, 225, 226, 227, 245,
247, 248, 254, 256, 263, 264,
265, 266, 267, 268, 269, 270,
278, 279, 282, 283, 284, 290,
291, 292, 293, 294, 304, 305,
311, 326

Sesanti 2, 5

Setia 34, 36, 38, 68, 73, 110, 238, 250,
282, 283

Sinom 36, 37, 99, 100, 103, 106, 108,
109, 110, 111, 112, 173

Sriyatna ix, 3, 4, 14, 16, 17, 19, 24, 32,
35, 98, 133, 135, 136, 137, 138,
139, 140, 141, 142, 143, 145,
146, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 156, 157, 158, 159, 160,
161, 164, 165, 224, 290, 291,
317, 326

Suami 39, 46, 50, 73, 76, 78, 134, 160,
168, 193, 194, 202, 206, 207,
208, 209, 211, 212, 213, 214,
215, 216, 217, 242, 279, 283,
292, 295

T

Th. Pigeaud 9, 137

Tradisi 2, 25, 52, 53, 57, 58, 150, 167

Transkripsi 87, 318

Transliterasi 29, 87, 318

Tripama x, 3, 4, 14, 15, 16, 17, 19, 24,
32, 38, 90, 98, 118, 135, 136,
141, 164, 189, 221, 222, 224,
225, 226, 227, 245, 247, 248,
254, 256, 257, 258, 259, 260,
261, 264, 285, 290, 291, 292,
301, 302, 304, 305, 306, 308,
309, 311, 312, 313, 314, 316,
318

W

Wedbatama 2, 14, 15, 24, 25, 26, 32,
42, 43, 90, 118, 135, 136, 138,
141, 150, 161, 163, 170, 187,
224, 264, 265, 285, 291, 300,
305, 308, 311, 312, 313

Wirawiyata ix, 3, 14, 16, 17, 19, 24,
32, 36, 89, 90, 91, 95, 96, 97,
98, 99, 100, 102, 103, 106, 107,
116, 119, 135, 141, 224, 290,
291

Wulang 24, 31, 64, 196, 197, 206,
207, 208, 214, 226

Wulangreh 83, 135, 171, 189, 318,
326

REVIEWER BUKU BUNGA RAMPAI PIWULANG SRI MANGKUNEGARA IV DAN PENDIDIKAN KELUARGA

Daftar Nama Tim Reviewer Bunga Rampai Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang Tahun 2021 (Lampiran I Keputusan Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Semarang Nomor 2581/Blt.02.1/KP.07.5/08/2020 tentang Pembentukan Tim Reviewer Bunga Rampai Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang Tahun 2021):

1. Joko Tri Haryanto
2. Rosidin
3. Zakiyah
4. Wahab
5. Mulyani Mudis Taruna
6. Aji Sofanuddin
7. Siti Muawanah
8. Roch. Aris Hidayat
9. Agus Iswanto
10. Umi Masfiah

Piwulang

SRI MANGKUNEGARA IV

DAN PENDIDIKAN KELUARGA

Buku ini terdiri dari kumpulan delapan artikel inti dan dua artikel sebagai prolog dan epilog. Artikel-artikel inti dalam bunga rampai ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari laporan penelitian peneliti bidang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi di Balai Litbang Agama Semarang yang dilaksanakan pada tahun 2020.

Artikel bunga rampai ini secara umum mengungkap nilai pendidikan keluarga dan nilai keagamaan dari karya KGPAA Mangkunegara IV. Buku ini dapat dinikmati oleh semua pembaca, baik oleh pelajar, mahasiswa, pengajar, ataupun juga para peneliti lainnya yang berniat melakukan perbandingan dan kajian lebih lanjut.

Susunan judul artikel dalam bunga rampai ini disusun berdasar perkiraan urutan lahirnya *sêrat* karya KGPAA Mangkunegara IV. Berdasarkan klasifikasinya, *sêrat* yang dikaji para peneliti umumnya berupa naskah *piwulang*, meskipun ada satu naskah yang juga diklasifikasikan ke dalam jenis *rerepen*.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Sempati Kav 70, Dambankerep Ngaliyan Semarang 50211
Telp. (024) 7601327, Fax (024) 7611386
Email: bla_semarang@kemnag.go.id
Website: www.bla.semarang.kemnag.go.id

Arti Bumi Intaran
Jl. Mangkuripatan M3 3 No. 216 Yogyakarta 55143
Telp/Fax: (0274) 380228, Hp. 081804205694
E-mail: artibumintaran@gmail.com